

**POLA KOMUNIKASI LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM)
FLOWER ACEH DALAM KONSTRUKSI GENDER PADA
MASYARAKAT ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**TARINI MAHBENGINI
NIM. 180401007
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H / 2022 M**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda
Aceh Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah dan
Komunikasi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran
Islam

Oleh

TARINI MAHBENGINI
NIM. 180401007

Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Azman, S.Sos, I., M.I.Kom.
NIP. 198307132015031004

Pembimbing II



Fitri Meliva Sari, M. I. Kom.
NIP. 199006112020122015

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**TARINI MAHBENGINI
NIM. 180401007**

Pada Hari/Tanggal

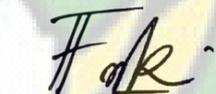
**Selasa, 5 Juli 2022 M
5 Zulhijjah 1443 H**

**di
Darussalam, Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua,


**Azman, S.Sos, I., M.I.Kom.
NIP. 198307132015031004**

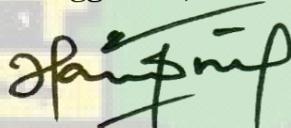
Sekretaris,


**Fitri Meliva Sari, M. I. Kom.
NIP. 199006112020122015**

Anggota I,


**Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002**

Anggota II,


**Hanifah, S.Sos.I., M.Ag.
NIP. 199009202019032015**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

4




**Dedi Sakhri, S.Sos., MA.
NIP. 196411291998031001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tarini Mahbengini

NIM : 180401007

Jenjang: : Strata Satu (SI)

Jurusan/Prodi : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UI N Ar-Raniry.

Banda Aceh, 19 Juni 2022

Yang Menyatakan,



Tarini Mahbengini

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan melimpahkan kasih sayang, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membekali umatnya dengan pengetahuan dan pendidikan yang sempurna.

Dengan izin Allah SWT, berkat bantuan dari semua pihak, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi studi untuk menyandang gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “*Pola Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh Dalam Konstruksi Gender Pada Masyarakat Aceh*” Dengan selesainya skripsi ini penulis menyampaikan beribu ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Yang tercinta dan istimewa untuk kedua orang tua penulis, Ayahanda Mhd Ahya dan Ibunda Sismawati. Keduanya telah mengasuh, mendidik serta membesarkan saya dengan curahan kasih sayang, juga senantiasa selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungannya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini. Begitu juga kepada Ayah Drs. Nijamuddin dan Bunda Megawati sebagai orang tua kedua saya, yang selalu mendukung dan menyemangati saya, kepada saudara saya Leli Mahara, Annisa Murah Rezeki, Amalia Pintenate, Rike Arami Rezeki serta keluarga besar dan sanak saudara

yang ikut mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

2. Prof. Dr. H. Warul Walidin AK. MA. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu serta belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Fakhri S.Sos, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Yusri M.LIS selaku Wakil Dekan I, Zanuddin T. M.Si selaku Wakil Dekan II, dan Dr. T Lembong Misbah, MA selaku Wakil Dekan III.
4. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Azman, S.Sos. I., M.I.Kom.
5. Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ibu Hanifah, S.Sos I., M. Ag
6. Bapak Dr. Hendra Syahputra, MM. selaku penasihat Akademik (PA) yang telah memberikan dukungan dan semangat bagi penulis.
7. Bapak Azman, S.Sos. I., M.I.Kom selaku pembimbing I dan Ibu Fitri Meliya Sari, M. I. Kom. selaku pembimbing II skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan sangat sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis, serta juga memberikan semangat, motivasi dan ide-ide untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

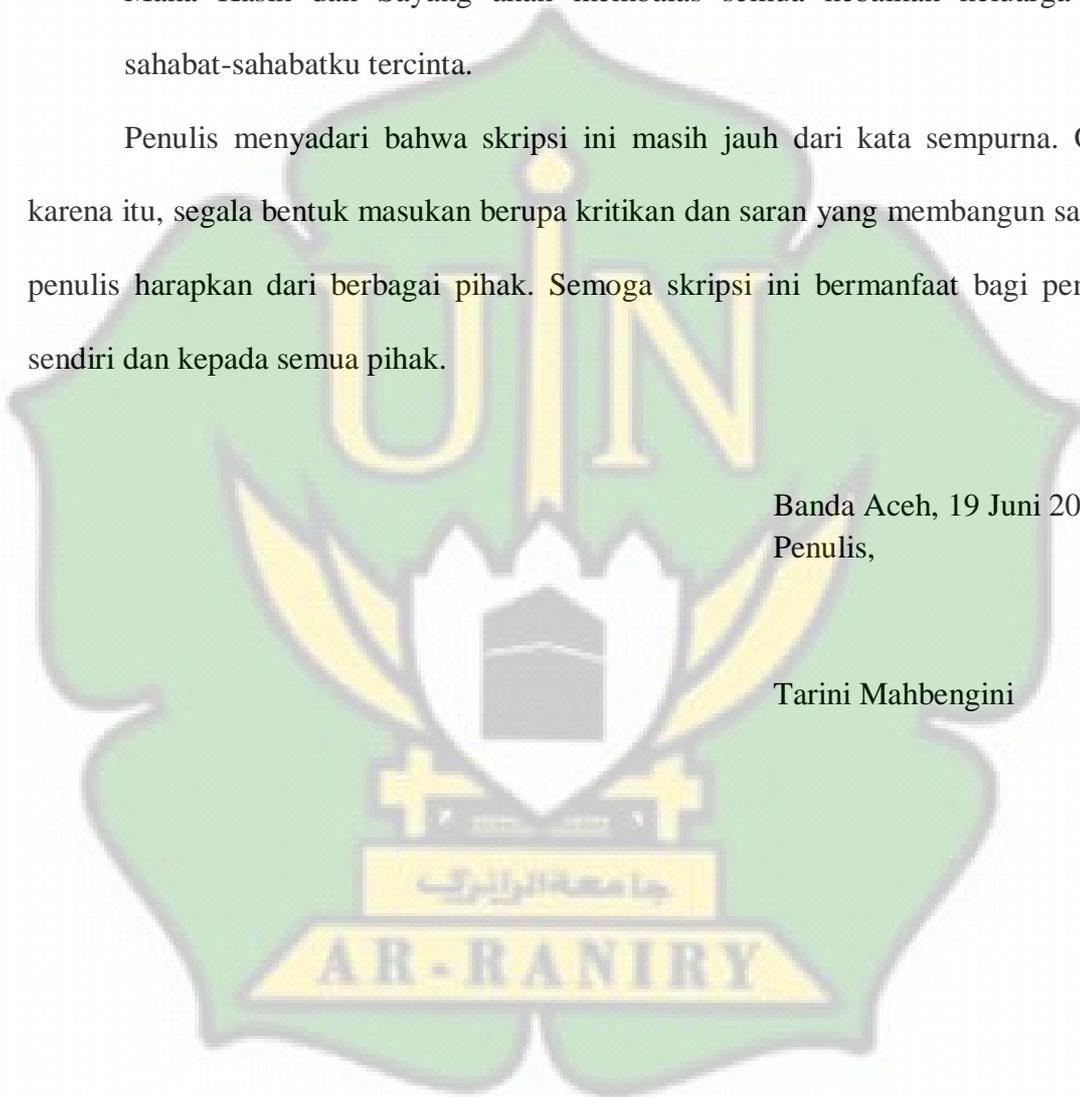
8. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Kepada sahabat penulis Widadianty Munthe, Zumira Salma, Melli Saputri yang selalu setia menemani saya mulai dari awal perkuliahan hingga akhir, serta banyak membantu saya dari mulai proses pembuatan proposal skripsi, penelitian skripsi hingga selesainya skripsi, Ucapan terima kasih juga kepada Muhammad Rizki Syah Putra, Sri Tila Wahyuni, Yuli Asmiati, Ali Iqbal Lanteng yang selalu setia mendengarkan setiap curahan hati saya dan memotivasi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Kepada teman-teman sweet home Rahmani Yulandari, Rizka Fadhilah dan Rahma Sharita yang telah banyak sekali membantu saya dalam proses pembuatan skripsi ini. Serta untuk teman-teman prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam leting 18, yang telah bersama-sama mengarungi dunia perkuliahan selama VIII semester.
10. Kepada orang-orang yang pernah menyakiti dan tidak menghargai penulis, karena berkat kalian juga saya termotivasi untuk cepat-cepat menyelesaikan skripsi ini, serta ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada sebuah nama yang tertulis di lauhul mahfudz karena telah membuat saya semangat untuk menyelesaikan skripsi ini
11. Kepada informan penelitian di LSM Flower Aceh serta narasumber yang telah memberikan data-data dan gagasan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

12. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini. Penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah SWT yang Maha Kasih dan Sayang akan membalas semua kebaikan keluarga dan sahabat-sahabatku tercinta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan kepada semua pihak.

Banda Aceh, 19 Juni 2022
Penulis,

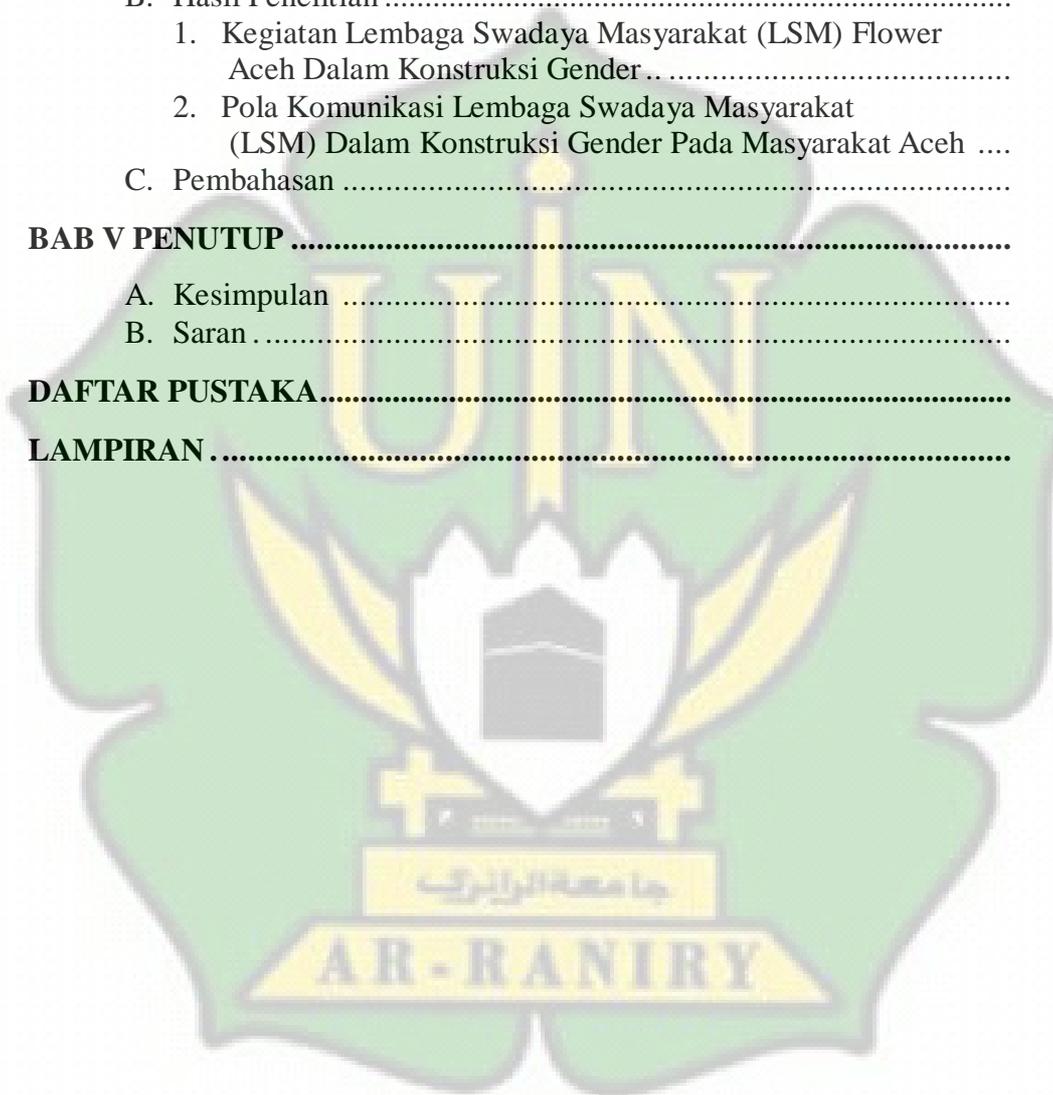
Tarini Mahbengini



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRAK.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah ..	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Definisi Konsep.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	15
A. Kajian Terdahulu.....	15
B. Pola Komunikasi	17
1. Pengertian Pola Komunikasi	17
2. Jenis-Jenis Pola Komunikasi	18
C. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)	21
1. Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).....	21
2. Tujuan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).....	22
D. Konstruksi Gender.....	23
1. Pengertian Gender.....	23
2. Konstruksi Gender.....	24
E. Teori-Teori Terkait ..	26
1. Teori Relasi Gender	26
2. Teori Konstruksi Sosial.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Objek dan Subjek Penelitian.....	31
C. Lokasi Penelitian	33
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Keabsahan Data.....	38

H. Tahapan Penelitian.....	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ...	41
1. Sejarah Flower Aceh.....	41
2. Struktur Organisasi Flower Aceh	43
B. Hasil Penelitian	46
1. Kegiatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh Dalam Konstruksi Gender	46
2. Pola Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Dalam Konstruksi Gender Pada Masyarakat Aceh	55
C. Pembahasan	67
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN	79



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 : Daftar Nama Direktur Eksekutif Flower Aceh	43
Tabel 2.2 : Struktur Organisasi Flower Aceh.....	44



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Model Komunikasi Aristoteles.....	19
Gambar 4.1 : Brosur Pemateri Kegiatan Diskusi Publik	54



ABSTRAK

Studi ini mencontohkan sebuah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh lahir akibat keresahan dari beberapa masyarakat, terkhususnya perempuan yang telah menempuh pendidikan, keresahan tersebut berupa kesenjangan gender yang terjadi baik di kalangan publik, masyarakat hingga politik. Paham patriarki di masyarakat Aceh masih sangat kuat yang menganggap kekuasaan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, perempuan dominan bekerja di ranah domestik hingga membuat ruang gerak perempuan terbatas sehingga membuat perempuan tidak bebas untuk melakukan apapun yang diinginkannya. Hal tersebut yang mengharuskan Flower Aceh membantu mengurangi fenomena ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja kegiatan yang diselenggarakan oleh LSM Flower Aceh dalam konstruksi gender pada masyarakat Aceh serta untuk mengetahui pola komunikasi LSM Flower Aceh dalam konstruksi gender pada masyarakat Aceh. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiyono. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, dan penarikan/verifikasi atau kesimpulan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Relasi Gender oleh John Money serta dilengkapi dengan teori Konstruksi Sosial oleh Berger dan Lukmann. Hasil Penelitian menyimpulkan bahwa Lembaga Swadaya Masyarakat Flower Aceh lahir dengan tujuan mewujudkan tatanan sosial yang demokratis, adil dalam pola relasi perempuan dan laki-laki dalam segala aspek kehidupan, serta mengkonsentrasikan diri pada pemberdayaan perempuan dan penegakan hak-hak asasi perempuan melalui berbagai cara seperti diskusi publik, webinar, seminar, kerja sama dengan lembaga pemerintah, tokoh adat dan agama, menjalin kerja sama dengan organisasi internasional *Asia Pacific Forum on Women Law and Development (APWLD)* dan kegiatan lainnya. Dalam menyampaikan tujuan Flower kepada masyarakat terkait konstruksi gender, Flower Aceh menggunakan empat pola komunikasi yang mereka sosialisasikan kepada masyarakat. Empat pola tersebut yaitu komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi linear,

Kata Kunci: *Lembaga Swadaya Masyarakat, Flower Aceh, Konstruksi Gender, Pola Komunikasi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena yang masih terus hangat diperbincangkan saat ini baik di kalangan masyarakat, publik hingga politik ialah konstruksi gender atau lebih dikenal dengan ketidakadilan gender. Istilah konstruksi gender menjelaskan bahwa ada perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan baik dari segi sifat, pekerjaan, pendidikan dan masih banyak lagi, perempuan dianggap memiliki sifat yang lemah serta perasa sedangkan laki-laki dianggap sebagai sosok yang tangguh dan kuat. Dari konstruksi tersebut muncul kesenjangan gender, kesenjangan gender merupakan kondisi yang menunjukkan ketimpangan antara laki-laki dan perempuan sehingga perempuan sulit untuk mengeskpresikan dirinya membuat perempuan terbelenggu dalam sistem patriarki.

Rueda dalam Wardani mengatakan bahwa patriarki adalah penyebab penindasan terhadap perempuan.¹ Masyarakat yang menganut sistem patriarki akan cenderung menempatkan posisi laki-laki di atas dan perempuan di bawah, kekuasaan dikendalikan oleh laki-laki. Perempuan hanya memiliki ruang terbatas dan hanya bisa melakukan pekerjaan domestik. Negara Indonesia merupakan Negara yang masyarakatnya menganut sistem patriarki, yang dalam ranah publik lebih dominan laki-laki, padahal melihat perbandingan populasi laki-laki dan

¹ Wardani, Eka Harisma, *Belenggu-Belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam The Bluest Eye*, (Undergraduate thesis, University of Diponegoro, 2005) hal.32

perempuan Indonesia tidak jauh berbeda, yakni 49,9% laki-laki dan 50,1% perempuan.²

Perempuan lebih ditempatkan pada posisi sebagai objek dari pada sebagai subjek pembangunan. Mereka tidak banyak terlibat dalam pembuatan keputusan, mereka hanya berperan sebagai penerima keputusan. Dalam hal ini perempuan dianggap sebagai bias gender. Artinya, keputusan apapun tidak memperhatikan kepentingan kaum perempuan dan tidak membuat perempuan semakin berkembang, malah sebaliknya lebih banyak membuat perempuan menempatkan dirinya pada sektor-sektor yang sangat tidak strategis. Apabila berkepanjangan, hal ini mengakibatkan perempuan terus berada pada posisi marjinal. Singkatnya, perempuan akan senantiasa tidak berdaya dalam struktur sosial.

Di Indonesia, kesenjangan gender dalam kehidupan publik masih menjadi sebuah tantangan yang terus dihadapi dikarenakan jumlah keterlibatan perempuan dalam setiap aktivitas publik masih amat rendah. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 Pekerja formal perempuan tercatat 34,65 sedangkan laki-laki 42,71, dan pada tahun 2021 pekerja formal perempuan 36,20 sedangkan laki-laki 43,39,³ dapat dilihat juga laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai penerimaan upah,⁴ rata-rata perjam pada tahun 2020 perempuan mendapatkan upah sebesar Rp. 17 410 sedangkan laki-laki sebesar Rp. 17 836, pada tahun 2021 upah perjam laki-laki meningkat sebesar Rp. 18 210 dan

² Nisa Ainun Ikrom, *Pola Komunikasi Jaringan Kelompok Perempuan Dalam Peningkatan Partisipasi Politik Di Yogyakarta*, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2020, hal. 2

³ https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase_tenaga_kerjaformal_menurut_jeniskelamin.html Diakses pada tanggal 02 April 2022, Pukul 05.58 Wib.

⁴ <https://www.bps.go.id/indicator/19/1174/1/upahrata-rata-per-jam-pekerja-menurut-jeniskelamin.html> Diakses pada tanggal 02 April 2022, Pukul 06.09 Wib.

perempuan hanya sebesar Rp. 17 848, dari hasil tersebut sudah jelas terlihat adanya ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan.

Pada ranah pendidikan terdapat juga kesenjangan gender, pendidikan untuk anak perempuan tidak diprioritaskan. Begitu pula dengan sekolah kejuruan, masih terdapat stereotip pada anak perempuan.⁵ di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Perempuan lebih condong mengambil jurusan/program studi ilmu perilaku, bidang manajemen, dan pelayanan sosial seperti psikologi, ilmu pendidikan, perawat kesehatan, dan bisnis. Laki-laki lebih dominan di *basic sciences* and *hard sciences* seperti Ilmu Pengetahuan Alam, otomotif teknik sipil, dan teknologi industri.⁶ Perempuan yang mengambil jurusan teknik sipil dianggap ingin menyalahi kodratnya sebagai kaum yang lemah serta lembut.

Konstruksi gender tidak luput juga terjadi pada masyarakat Aceh, Aceh terkenal dengan julukan Serambi Mekkah yang kental akan keagamaannya hal ini sebenarnya yang menjadikan dasar konstruksi gender pada masyarakat Aceh yang beranggapan bahwa di dalam Islam laki-laki sebagai pemimpin yang membuat perempuan harus patuh kepada laki-laki, masyarakat Aceh beranggapan perempuan yang bekerja di ranah publik tetap harus bekerja di ranah domestik, karena masyarakat menganggap bahwa ranah domestik merupakan kewajiban mutlak seorang perempuan, hal ini menjadikan perempuan memiliki peran ganda, perempuan bekerja di ranah publik untuk membantu ekonomi keluarga tetapi

⁵ Jeanny maria fatimah, *Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan Bagi Kesetaraan Anak Perempuan dalam Lingkaran Kemiskinan* Mimbar, 2 (Desember:2014), hal. 200

⁶ Mahathir Muhammad Iqbal, *Diskursus Gender dalam Pendidikan Islam*, Studi Keislaman 1, (Juni:2015), hal. 113.

perempuan juga dituntut tidak lupa melakukan kewajiban di ranah domestik, seperti memasak, mencuci, membereskan rumah, melayani suami dan lainnya.

Saat berumah tangga pun perempuan dituntut harus melakukan haknya yaitu di sektor domestik, masyarakat Aceh menganggap seorang istri yang tidak pandai dalam urusan domestik merupakan seorang perempuan yang lupa akan kodratnya, padahal Islam tidak mewajibkan hal itu dilakukan oleh perempuan, dan Islam pun telah menjelaskan bahwa manusia itu sama yang membedakan mereka hanyalah tingkat keimanannya, sebagaimana dijelaskan di dalam Q.S Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

“Wahai manusia Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Penjelasan mengenai ayat di atas dirujuk dari Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Fi Zhilalil Quran, Tafsir Al Azhar, Tafsir Al Munir dan Tafsir Al Misbah yang menyatakan bahwa Allah SWT memberitahukan jika segala umat manusia berasal dari keturunan yang sama. Di mana selanjutnya Allah SWT menjadikannya berkembang sangat banyak hingga bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Itulah prinsip dasar hubungan manusia. Bahwa manusia secara sunnatullah sangat beragam, karena Allah SWT menjadikannya bersuku-suku dan berbangsa-bangsa.

Dengan keberagaman tersebut, Allah SWT lantas menghendaki segala umat manusia untuk saling mengenal, melalui ayat dalam surat ini, ditegaskan jika keberagaman manusia sesungguhnya akan tetap setara di hadapan Allah SWT. Pembedanya hanya terletak pada ketakwaan masing-masing dari mereka. Sebab, kemuliaan manusia di sisi Allah SWT berbanding lurus dengan tingkat ketakwaannya.⁷

Penafsiran ayat Al-Qur'an di atas sudah sangat jelas dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan kecuali ketakwaannya, namun kenyataannya di Indonesia bahkan di Aceh yang kental dengan keagamaannya masih menganut sistem patriarki yang beranggapan kekuasaan publik ditangan laki-laki dan kodrat perempuan hanya di sektor domestik, hal ini juga didukung oleh T.Saiful yang menyatakan bahwa perempuan menjadi sasaran pertama dalam setiap gerakan formalisasi syariat Islam, alasan mengapa peraturan daerah dan qanun menysar perempuan dalam implementasinya di masyarakat antara lain karena banyaknya pandangan stereotip bahwa perempuan sebagai penopang moral sehingga upaya-upaya penegakan moralitas di masyarakat harus dimulai dari perempuan.⁸

Pandangan ini menyalahi ajaran Islam yang menjelaskan bahwa penegakan moral menjadi tanggung jawab dan kewajiban semua manusia mukallaf (dewasa dan berakal), tanpa membedakan laki-laki dan perempuan. Semuanya diperintahkan agar menjadi manusia yang bermoral.

⁷ <https://www.merdeka.com/trending/surat-al-hujurat-ayat-13-lengkap-dengan-tafsir-dan-kandungannya-klm.html> Diakses pada tanggal 14 Juli 2022, Pukul 22.30 Wib.

⁸ T. Saiful, *Gender Perspektif Dalam Formalisasi Syariat Islam Di Aceh Gender Perspective In Formalization Of Islamic Law In Aceh*, Kanun Jurnal Ilmu Hukum Vol. 18, No. 2, (Agustus, 2016). hal. 246

Dikatakan Islam sebagai akhlak karimah yaitu mengajarkan bahwa laki-laki dan perempuan harus sama-sama menjadi penopang moral di masyarakat. Tidak akan terbangun masyarakat yang bermoral, jika kewajiban menjaga nilai-nilai moral hanya dibebankan atau diwajibkan kepada perempuan, sebagaimana terjadi selama ini di masyarakat perempuan harus lemah lembut, sopan dalam bertutur kata tidak boleh meninggikan suaranya serta harus pandai dalam menempatkan diri. Kemudian Ikrom menyatakan bahwa budaya hukum di masyarakat Aceh masih memandang perempuan sebagai obyek hukum, bukan subyek. Oleh karena itu, perempuan kerap diatur, dikekang dan dibatasi gerakannya di ruang publik. Pandangan stereotip masyarakat terhadap perempuan sangat mempengaruhi ruang gerak perempuan. Akibatnya, sudah dapat diduga menimbulkan konstruksi, diskriminasi, kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan.⁹

Banyaknya permasalahan serta persoalan yang dialami oleh kaum perempuan sehingga perlu perhatian dan perlindungan khusus bagi perempuan, maka muncul Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower di Aceh sebagai organisasi masyarakat yang berfokus pada *civil society* serta memiliki peran sebagai lembaga yang peduli dengan permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat terkhususnya permasalahan yang dialami oleh kelompok perempuan dengan melakukan beberapa kegiatan seperti melakukan pendampingan, pemulihan psikis (pemulihan jiwa dan mental), memberikan pendidikan serta bantuan ekonomi dengan banyak melakukan kegiatan serta pembinaan untuk para perempuan, mengadakan diskusi tentang kehidupan sosial para perempuan,

⁹ Mohamad Ikrom, *Syariat Islam Dalam Perspektif Gender Dan Hak Asasi Manusia (HAM)*, Jurnal Supremasi Hukum, Vol.2, No'1, Juni 2013, hal. 178.

menyelenggarakan kampanye anti kekerasan terhadap anak dan perempuan, dan turut serta dalam pertemuan seminar yang mengangkat isu tentang kesejahteraan perempuan. Serta memberikan perempuan pendidikan mengenai politik.

Kegiatan utama Flower Aceh memperkuat serta mendorong hak-hak dasar perempuan dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, dan sosial budaya. menjalankan kebijakan untuk pemenuhan hak-hak perempuan, memperkuat kapasitas organisasi dan kelembagaan Flower Aceh, membentuk aliansi dengan organisasi perempuan dan lembaga lain yang strategis mulai dari tingkat lokal seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH), Perkumpulan Keluarga Bencana Indonesia (PKBI), Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak (DP3A) dan lainnya, kemudian nasional seperti *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)*, Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), dan lainnya, serta internasional seperti *Asia Pacific Forum on Women, Law and Development (APWLD)*, tujuannya yaitu untuk memajukan, membela dan meningkatkan kesadaran hak asasi perempuan. Kegiatan rutin yang dilakukan lembaga tersebut adalah seminar yang membahas seputar gender, dalam satu minggu Flower Aceh kerap mengadakan seminar baik itu satu kali atau dua kali, intinya dalam satu minggu kegiatan seminar tidak pernah ditiadakan.

Dari banyaknya kegiatan yang dijalankan Flower Aceh belum dapat mengubah persepsi masyarakat terkait kesetaraan gender, masyarakat masih menjunjung tinggi budaya patriarki yang menganggap kekuasaan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Berdasarkan dari observasi awal bahwa fokus Flower Aceh masih di ranah pemerintahan, seperti menjalin kerja sama dengan Dewan

Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA), Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA), Kementerian Agama (KEMENAG), sehingga Flower Aceh kurang dalam mensosialisasikan persoalan tersebut kepada masyarakat umum, pendapat di atas sejalan dengan hasil wawancara bersama relawan Flower Aceh yang menyatakan bahwa Flower Aceh banyak melaksanakan pelatihan dengan beberapa LSM baik yang ada di Aceh maupun di luar Aceh untuk membuat peraturan daerah¹⁰ terkait gender, pelatihan tersebut meliputi pelatihan kesetaraan gender, kekerasan seksual, kekerasan pada anak, perumusan qanun serta pelatihan mengenai beberapa kasus yang sedang marak dialami oleh kaum perempuan dan anak, tanpa mereka sadari mereka lupa akan pandangan masyarakat umum.

Keberhasilan serta kegagalan lembaga tersebut tidak luput dari pola komunikasi yang berjalan pada lembaga tersebut, pola komunikasi yang mereka bangun belum sampai kepada masyarakat, padahal pola komunikasi yang baik akan mengubah pandangan masyarakat, pola komunikasi merupakan gambaran antara seorang individu atau lebih melakukan proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tepat, sehingga masing-masing individu mendapatkan hasil dari proses tersebut dan sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Dalam cakupannya disini, jika LSM Flower Aceh mampu menggunakan pola komunikasi dengan baik kepada masyarakat maka setidaknya kesetaraan gender akan terwujud.

¹⁰ Wawancara dengan relawan Flower Aceh, 16 April 2022, di Lambaro Skep, Kec Kuta Alam, Banda Aceh.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin meneliti terkait proses kegiatan LSM Flower Aceh dalam memberikan kesadaran kepada khalayak, maka penulis mengangkat penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh Dalam Konstruksi Gender Pada Masyarakat Aceh”**.

B. Rumusan Masalah

Jadi dari latar belakang masalah di atas dapat disimpulkan identifikasi masalahnya adalah terdapat kesenjangan gender baik dikalangan publik, masyarakat hingga politik, kemudian paham patriarki di masyarakat Aceh masih sangat kuat yang menganggap kekuasaan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, hingga membuat ruang gerak perempuan terbatas serta perempuan tidak bebas untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Dari identifikasi masalah di atas terdapat rumusan permasalahan yang dapat dikaji lebih dalam yaitu:

1. Apa saja kegiatan yang diselenggarakan oleh LSM Flower Aceh dalam konstruksi gender pada masyarakat Aceh?
2. Bagaimana pola komunikasi LSM Flower Aceh dalam konstruksi gender pada masyarakat Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui apa saja kegiatan yang diselenggarakan oleh LSM Flower Aceh dalam konstruksi gender pada masyarakat Aceh.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi LSM Flower Aceh dalam konstruksi gender pada masyarakat Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan serta informasi terkait pola komunikasi, diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam ruang lingkup studi komunikasi dan lainnya, serta diharapkan dapat menjadi referensi bacaan bagi yang membutuhkan.
- b. Semoga dapat dijadikan sebagai rujukan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis Penelitian

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan serta pengalaman terkait konstruksi gender serta mengetahui bahwa ada organisasi pemberdayaan perempuan di Aceh yakni Lembaga Flower Aceh

b. Bagi Program Studi

Sebagai bahan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang telah ada serta dapat menambah bahan bacaan.

c. Bagi Institusi Terkait

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat serta penulis juga berharap penelitian ini dapat membuka ide baru bagi keberlangsungan organisasi Flower Aceh.

E. Definisi Konsep

Agar terlepas dari kesalahpahaman maupun persepsi yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka perlu diberi penjelasan tersendiri terkait maksud dari istilah-istilah yang terdapat di variable, yaitu:

1. Pola Komunikasi

Menurut Effendi yang di maksud dengan pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.¹¹ Menurut Djamarah Pola komunikasi merupakan suatu bentuk atau pola hubungan dua orang maupun lebih melakukan proses pengiriman dan penerimaan pesan secara tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dan diterima dengan baik.¹²

2. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat dapat diartikan sebagai organisasi/ lembaga yang dibentuk oleh anggota masyarakat atau Warga Negara Republik Indonesia

¹¹ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika komunikasi* (Bandung; PT Remaja Rosidakarya, 1993), hal.31

¹² <https://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-pola-komunikasi.htm> Diakses pada tanggal 11 April, Pukul 22.45 Wib.

secara sukarela dengan keinginan pribadi dan minat yang besar untuk bergerak dibidang kegiatan serta pengabdian tertentu yang ditetapkan oleh organisasi/ lembaga sebagai wujud partisipasi atau kepedulian masyarakat dalam upaya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan masyarakat, yang menitikberatkan kepada pengabdian secara sukarela.

3. Konstruksi

Dalam Kamus Ilmiah Populer konstruksi merupakan konsepsi, tatanan susunan (bangunan), rancang, menyusun, membangun, melukis, serta memasang. Pengertian Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok,¹³ jadi konstruksi berarti model, susunan atau pun tatanan, di dalam komunikasi kontruksi berarti menyusun suatu informasi agar dapat dipahami dan diterima dengan baik.

4. Gender

Gender bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.¹⁴ Gender termasuk juga serangkaian karakteristik yang terikat kepada laki-laki dan perempuan, yang membedakan maskulinitas dan femininitas. Karakteristik tersebut dapat mencakup jenis kelamin, hal yang ditentukan berdasarkan jenis kelamin, atau identitas gender.

¹³ Departemen pendidikan nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: balai pustaka, 2005), hal. 590.

¹⁴ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung : Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020) hal. 232.

F. Sistematika Pembahasan

Guna dari sistematika pembahasan pada penelitian penulis yaitu untuk mempermudah dan memperjelas pemahaman, arah serta tujuan penelitian. Adapun sistematika pembahasan penulis sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep dan sistematika pembahasan. Latar belakang masalah berisi latar permasalahan yang menjadi acuan untuk penelitian. Rumusan masalah berisi rumusan permasalahan yang ingin diteliti. Tujuan dan manfaat penelitian berisi untuk apa dan apa manfaat dari penelitian ini dilakukan, definisi konsep berisi pengertian-pengertian sub-sub judul penelitian dan sistematika pembahasan berisi hal-hal yang akan disajikan beserta penjelasannya.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Bab ini berisi tentang kajian terdahulu dan teori yang menjadi kerangka berpikir serta menjadi acuan dari penelitian ini yang mencakup dengan penelitian penulis seperti teori relasi gender dan teori konstruksi sosial.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang penjelasan metode yang akan digunakan, lokasi, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta tahapan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi hasil dari penelitian dan pembahasan. Pada bab ini akan dijelaskan bagaimana data-data yang sudah terkumpul, direduksi serta dianalisis, selanjutnya dikaji dengan cara deskriptif kualitatif. Pada bab ini juga dijelaskan bagaimana sejarah Flower Aceh, mengetahui hasil penelitian seperti apa saja kegiatan Flower Aceh dalam Konstruksi gender pada masyarakat Aceh serta bagaimana pola komunikasi Flower Aceh mengenai konstruksi gender tersebut kepada masyarakat Aceh.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir dari penulisan skripsi yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya, serta berisi saran-saran yang mungkin berguna dengan berlandaskan hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan sebuah kajian yang membahas tentang pokok bahasan mengenai masalah yang akan penulis teliti, kajian terdahulu yang penulis buat untuk menguatkan penelitian penulis bahwa belum ada penelitian yang mengkaji berdasarkan apa yang penulis kaji, namun setelah penulis mencari, menggali dan membaca ternyata ada beberapa jurnal, buku dan skripsi membahas topik yang berkenaan dengan apa yang penulis kaji, diantaranya yaitu:

1. Buku yang berjudul *Perempuan Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* bahwa perjuangan mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender makin terbuka, meluas dan massif. Berdasarkan pengalaman program mampu (Kemitraan Australia Indonesia untuk kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan) yang dilaksanakan bakti, ada tiga hal yang menjadi faktor pendorong dan penentu yaitu kebijakan, komitmen pelaku pembangunan, dan sinergi atau kolaborasi stakeholders pembangunan.¹⁵
2. Journal of Rural and Development yang berjudul *Pola Komunikasi Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Gender Pada Gerakan PKK* menjelaskan tentang posisi perempuan di masyarakat, terutama dalam dikotomi publik dan privat (domestik), Abdullah menyebutnya sebagai sosok yang cenderung

¹⁵ Lusya Palulungan, dkk, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender* (Makassar: Yayasan baKTI, 2020) hal. 120

identik dengan dunia domestik. Hal ini berkenaan dengan peran perempuan yang muncul dalam kapasitasnya sebagai seorang ibu dan istri didalam rumah tangga. Gerakan PKK merupakan gerakan nasional yang terfokus pada pembangunan masyarakat. Secara sederhana, gerakan ini tumbuh dari bawah, dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat guna mewujudkan keluarga sejahtera, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta berbudi luhur, sehat, mandiri, sekaligus mencerminkan adanya kesetaraan gender dan kesadaran hukum.¹⁶

3. Skripsi Intan Julia yang berjudul *Peran Flower Aceh dalam Mengurangi Angka Kekerasan Terhadap Perempuan di dalam Masyarakat Aceh* kekerasan pada umumnya identik dengan tindak kekerasan yang dilakukan dalam bentuk kekerasan fisik. Dalam hal yang dimaksudkan bahwa seluruh bentuk kekerasan adalah bentuk penyiksaan fisik seseorang yang dianggap merugikan orang tersebut, kemudian hak asasi perempuan muncul seiring adanya perhatian khusus dan perlindungan khusus bagi kaum perempuan, disamping konsep hak asasi secara umum karena banyaknya permasalahan dan persoalan yang dialami kaum perempuan. Perempuan adalah kelompok yang perlu mendapatkan perlindungan karena sistem sosial budaya, dan kondisi fisik mereka. Hadirnya Flower di Aceh sebagai organisasi masyarakat dikarenakan masih banyak permasalahan yang terjadi pada perempuan di Aceh.¹⁷

¹⁶ Rhesa Zuhriya Briyan Pratiwi, *Pola Komunikasi Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Gender Pada Gerakan Pkk*, Journal Of Rural And Development Volume Vi No. 1 Februari 2015, hal. 86

¹⁷ Intan Julia, *Peran Flower Aceh Dalam Mengurangi Angka Kekerasan Terhadap Perempuan Di Dalam Masyarakat Aceh*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019

Berdasarkan beberapa penelitian serta uraian di atas menunjukkan bahwa belum ada penelitian yang membahas secara spesifik sesuai dengan penelitian penulis dan yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait konstruksi gender. Penelitian yang sebelumnya tidak dikaji tentang pola komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh dalam konstruksi gender pada masyarakat Aceh. Adapun kesamaanya yaitu membahas tentang kesetaraan gender dan menggunakan teori relasi gender.

B. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan cara seorang individu atau kelompok berkomunikasi. Dalam penelitian ini Pola komunikasi merupakan cara kerja suatu organisasi ataupun individu dalam berkomunikasi yang didasarkan pada asumsi dasar teori-teori komunikasi untuk menyampaikan pesan atau mempengaruhi komunikan.¹⁸ Pada penelitian penulis pola komunikasi berperan sebagai tolak ukur keberhasilan lembaga Flower Aceh dalam mengubah pola pikir masyarakat terkait kewajiban dan hak seorang perempuan.

Pemahaman tentang pola ini dapat kita ilustrasikan seperti ketika kita akan membuat rumah. Ketika seseorang hendak membuat rumah, tentunya dia akan merancang pola atau sering disebut pondasi, pola ini bersifat fleksibel serta mudah diubah. Pola yang akan menentukan bentuk dan model sebuah rumah tersebut, kemudian setelah melewati beberapa proses.

¹⁸ Andrik Purwasito, Komunikasi Multikultural (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hal.96.

Akhirnya dari sebuah pondasi akan kelihatan bentuk dan model sebenarnya. Dari ilustrasi di atas, pola komunikasi dapat dipahami sebagai suatu komunikasi yang bersifat fleksibel serta mudah diubah. Pola sangat dipengaruhi oleh simbol-simbol bahasa yang digunakan oleh organisasi tertentu.

2. Jenis-Jenis Pola Komunikasi

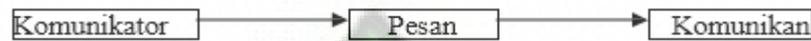
a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambing nirverbal. Lambang verbal yaitu bahasa, karena bahasa mampu mengungkapkan perasaan komunikator. Lambang nirverbal yaitu lambang yang digunakan selain bahasa, dengan menggunakan anggota tubuh seperti mata, kepala, bibir, dan tangan. Gambar juga termasuk sebagai lambang komunikasi nirverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif.¹⁹ Pola komunikasi ini dianggap sebagai model klasik, karena model ini merupakan model yang dikembangkan oleh Aristoteles. Aristoteles hidup di zaman retorika yang sangat berkembang sebagai bentuk komunikasi di Yunani, Aristoteles dikenal sebagai sosok yang terampil dalam membuat pidato pembelaan di muka pengadilan yang dihadiri oleh rakyat, hal ini yang membuat pesan atau pendapat yang dia lontarkan menjadi dihargai orang banyak. Berdasarkan pengalaman itu Aristoteles mengembangkan idenya untuk

¹⁹ Onong Uchjiyana Effendy, Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 11-14.

merumuskan suatu model komunikasi yang didasarkan atas tiga unsur yaitu: komunikator, pesan, komunikan.²⁰

Model Komunikasi Aristoteles



Gambar 2.1 Model Komunikasi Aristoteles

Sumber : <https://www.google.com/search?q=gambar+pola+komunikasi+aristoteles&rlz> Diakses pada tanggal 12 April Pukul 05.45 Wib

Fokus komunikasi yang dikaji Aristoteles adalah komunikasiretoris, yang kini lebih dikenal dengan komunikasi publik (*publicspeaking*). Dari aspek komunikasi ini menurut Aristoteles bahasa sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dengan bahasa kita dapat menyampaikan dan mengetahui informasi dari orang lain yang berupa ucapan. Bahasa sangat penting dalam berkomunikasi antar manusia, karena bahasa dapat mengungkapkan maksud tertentu.

b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi amat jauh cakupannya, serta banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efisien, karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih. Pola

²⁰ Deddy Mulyana. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 135.

komunikasi ini didasari pemikiran sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D. Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984.²¹ Ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur- unsur tersebut, memberi pemahaman bahwa proses komunikasi menyangkut siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang disebut sebagai komunikator.

Mengatakan apa, maksudnya pesan yang akan disampaikan oleh komunikator. Melalui saluran berupa media, atau secara langsung, agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Kepada siapa yang dimaksud di sini adalah orang yang menerima pesan disebut komunikan. Terakhir apa akibatnya yaitu bagaimana pengaruh pesan tersebut kepada penerima pesan, yang ditanggapi oleh komunikator. Lasswell mengakui bahwa tidak semua komunikasi bersifat dua arah, Dia menegaskan bahwa penting bagi masyarakat untuk menemukan serta mengendalikan faktor- faktor apa saja yang mungkin mengganggu komunikasi yang efektif.

c. Pola Komunikasi Linear

Linear mengandung makna lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik akhir. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (*face to face*), tapi ada kalanya juga dalam komunikasi media. Dalam proses komunikasi ini,

²¹ Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). hal.42

pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan atau latihan persiapan sebelum melaksanakan komunikasi.

d. Pola Komunikasi Sirkular

Pola sirkular dibuat oleh Osgood dan Schramm. Pola ini menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis,²² di mana pesan disampaikan melalui proses encoding dan decoding. Encoding adalah memproduksi atau menyampaikan pesan yang disebut sebagai komunikator, dan decoding adalah proses penerimaan pesan yang dilakukan oleh penerima disebut dengan komunikan.

Hubungan antara encoding dan decoding saling terkait serta saling mempengaruhi satu sama lain. Jadi pola komunikasi sirkular merupakan pola komunikasi yang menimbulkan feedback atau umpan balik antara komunikan dengan komunikator, begitupun sebaliknya, serta saling memberikan tanggapan antara komunikator dan komunikan tersebut terhadap pesan yang disampaikan dari komunikan terhadap komunikator.

C. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

1. Pengertian Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

LSM merupakan singkatan dari Lembaga Swadaya Masyarakat. Lembaga swadaya masyarakat adalah sebuah organisasi yang didirikan secara sukarela oleh perorangan ataupun sekelompok guna mengabdikan kepada masyarakat umum tanpa bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari kegiatannya.

²² Hafied Canggara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003). hal.51

Sedangkan menurut *Indonesian Center for Civic Education (ICCE)*, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) merupakan salah satu wadah atau tempat yang dibuat oleh masyarakat di luar kepentingan negara sebagai perwujudan dari *civil society*.

Kerja LSM lebih kepada aktivitas pengabdian dan advokasi untuk mengangkat isu-isu tertentu. LSM kerap juga disebut sebagai *Non Government Organization (NGO)*. Dimana suatu organisasi yang pemerintah tidak ada andil di dalamnya. Beberapa LSM mengandalkan sukarelawan, sementara yang lain mendukung staf yang dibayar. *The World Bank* mengidentifikasi dua kelompok besar dari LSM:

- a. LSM operasional, yang fokus pada desain dan implementasi proyek-proyek pembangunan.
- b. LSM advokasi, yang membela atau mempromosikan tujuan tertentu dan berusaha mempengaruhi kebijakan publik.

2. Tujuan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

John Clark memaparkan karakteristik LSM ditinjau dari pelaksanaan tujuannya adalah sebagai berikut:

- a. Melayani kelompok miskin marjinal
- b. Mendorong dibukanya partisipasi bagi masyarakat dalam proses pelaksanaan kebijakan
- c. Mengembangkan inovasi-inovasi yang bermanfaat dan memecahkan masalah. Terkadang inovasi ini melahirkan konsep tandingan bagi kebijakan pemerintah.

- d. Program yang dilaksanakan adalah skala kecil agar mudah dipantau dan terukur pencapaiannya serta tepat sasaran
- e. Memiliki komitmen staf yang tinggi karena secara luas memberi andil nilai dan keyakinan tentang misi perubahan sosial

Berbeda dengan Clark, Abidin dan Rukmini juga memberikan pendapat yang lebih sederhana mengenai karakteristik LSM, yakni:

- a. LSM adalah lembaga non pemerintah dan tidak birokratis
- b. LSM berdiri atas asas suka rela
- c. LSM berbeda dengan lembaga usaha. Kegiatannya tidak berorientasi pada keuntungan (nirlaba)
- d. LSM bekerja untuk melayani masyarakat umum, bukan anggota atau aktivisnya sendiri.²³

Salah satu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang ada di Aceh yaitu Flower Aceh. Flower Aceh merupakan lembaga yang bertujuan untuk mewujudkan kesetaraan gender membuat tatanan sosial yang demokratis, dalam pola relasi perempuan dan laki-laki di segala aspek kehidupan, menghargai keberagaman, menolak diskriminasi dan anti kekerasan.

D. Konstruksi Gender

1. Pengertian Gender

Gender juga sering dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Secara etimologis kata gender

²³ <https://www.merdeka.com/sumut/fungsi-lsm-pengertian-pendanaan-beserta-tujuannya-di-masyarakat-kln.html> Diakses pada tanggal 12 April, Pukul 02.59 Wib

berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin Kata gender bisa diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan perilaku. Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan.²⁴

Identitas gender merupakan suatu kesadaran individu bahwa mereka termasuk laki-laki atau perempuan, perasaan bagaimana seseorang menganggap diri mereka adalah laki-laki atau perempuan, sesuai dengan firman Allah SWT yang tercantum di dalam Q.S An-Nisa : 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلرِّجَالِ ۗ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَا لِلنِّسَاءِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

2. Kontruksi Gender

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata konstruksi berarti bangunan atau model maupun tatanan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata konstruksi banyak digunakan pada bidang arsitektur. Namun konstruksi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah konstruksi gender. Salah satu tokoh yang membicarakan isu mengenai konstruksi gender berkaitan dengan masalah gender adalah Mansour Fakhri. Dalam bukunya ia menulis mengenai konstruksi

²⁴ Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*, (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020) hal. 232.

gender. Istilah konstruksi gender muncul digunakan untuk menjelaskan bias gender serta ketidakadilan gender yang terjadi di masyarakat.

Dijelaskan bahwa bias gender dan ketidakadilan gender yang terjadi saat ini karena dibentuk, diajarkan, disosialisasikan secara berulang-ulang sampai menjadi konstruksi gender. Dalam bukunya yang berjudul “Analisis Gender dan Transformasi Sosial” Mansour Fakih menyebutkan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan terjadi melewati proses yang sangat panjang. Terbentuknya perbedaan gender dikarenakan banyak hal diantaranya di bentuk, disosialisasikan, terus diperkuat bahkan dikonstruksikan.²⁵ Karena proses sosialisasi dan rekonstruksi yang berkembang dengan sangat tenarnya dan akhirnya menjadi sulit dibedakan apakah permasalahan yang terjadi itu meliputi jenis kelamin yang bersifat takdir ataukah permasalahan gender yang merupakan bentuk.

Ada dua perbedaan manusia yaitu laki-laki dan perempuan sehingga muncul dua macam konsep yaitu kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Kata seks atau jenis kelamin adalah pemberian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis. Misalnya laki-laki memiliki penis, memiliki jakala, memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memproduksi sel telur, memiliki alat reproduksi, rahim, memiliki vagina, mempunyai payudara untuk menyusui. Dan lainnya. Alat-alat biologis tersebut tidak dapat dipertukarkan, dan memang sudah takdir mutlak yang diberikan oleh pencipta. Sedangkan konsep gender yaitu sifat yang melekat pada manusia, laki-laki dan perempuan yang

²⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Insistpress, 2008). Hal.68

dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, laki-laki itu kuat, rasional, jantan, perkasa dll. Sementara perempuan lembut, cantik, perasa, keibuan.

Ciri dari sifat laki-laki dan perempuan itu sendiri bisa dipertukarkan, bisa diubah atau berubah dari waktu ke waktu. Terjadinya kesalahpahaman dan bias tentang gender dalam masyarakat tersebut akhirnya berpotensi terjadinya konstruksi gender.

E. Teori-Teori Terkait

Secara umum, teori merupakan suatu konsep yang didalamnya memiliki hubungan serta keterkaitan dengan konsep lainnya guna membantu dalam memahami suatu fenomena.

Jonathan H Turner mendefinisikan bahwa teori merupakan suatu proses yang mengembangkan ide sehingga dapat membantu menjelaskan mengapa dan bagaimana peristiwa dapat terjadi.²⁶

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua teori, yakni teori relasi gender dan teori konstruksi sosial.

1. Teori Relasi Gender

Teori relasi gender bermula dari temuan seksolog Selandia Baru yaitu John Money yang mencetuskan mengenai perbedaan isitilah jenis kelamin biologis dan gender sebagai peran pada tahun 1955.²⁷ Pemahaman yang diajukan oleh Money banyak diakui sebelum akhirnya pada tahun 1970-an teori feminis mengangkat konsep perbedaan antara jenis kelamin biologis dan gender sebagai

²⁶ <https://lenterakecil.com/definisi-dan-pengertian-teori>, diakses pada tanggal 13 April, Pukul 23.35 Wib.

²⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gender>, diakses pada tanggal 19 April, pukul 23.30 Wib.

konstruksi sosial. Teori relasi gender menganggap relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan cenderung merugikan perempuan. Relasi gender berkaitan dengan bagaimana kekuasaan di distribusikan antara kedua jenis kelamin tersebut. Mansour Fakih berpendapat bahwa ketidakadilan sosial yang menimpa perempuan disebabkan karena adanya pemahaman yang berbeda antara konsep gender dan kelas seks di kalangan masyarakat.²⁸

Perbedaan gender memunculkan peran gender dan dianggap tidak menimbulkan masalah, maka dari itu tak pernah digugat dan di perjuangkan. Akan tetapi hal ini perlu digugat karena menimbulkan struktur ketidakadilan yang diperoleh dari peran gender dan perbedaan tersebut. Dalam konteks gender, keadilan berarti telah terpenuhinya hak-hak seorang perempuan, baik di sektor publik dan domestik. Keadilan dan kesetaraan gender dapat dipenuhi jika hukum menegakkan hal tersebut. Tetapi problem sekarang adalah tidak ada jaminan dari negara untuk memperoleh kebebasan dari setiap insan untuk tumbuh secara maksimal. Relasi gender tidak semata lahir dari kesadaran individu, tetapi juga tergantung dari faktor lingkungan, ekonomi dan sosial.²⁹

Seksologi dan ilmu saraf juga membahas beberapa hal mengenai gender. Kajian ini menganggap gender sebagai sebuah konstruksi sosial, sementara dalam ilmu alam gender dianggap sebagai perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi perkembangan gender pada manusia.

²⁸ Uswatun Hasanah, *Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih dan Relevansinya dalam Pendidikan Sosial*, IAIN Syeh Nurjati Cirebon, 2013.

²⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta, 2008

Kedua pendekatan tersebut berkontribusi dalam menyelidiki seberapa jauh perbedaan biologis mempengaruhi khalayak.

Maka dari itu penulis menganggap teori ini relevan untuk mengkaji penelitian penulis karena dapat membantu menjelaskan perbedaan antara konsep gender dan kelas seks kepada masyarakat lewat lembaga Flower Aceh.

2. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial (social construction) dicetuskan oleh Berger dan Luckmann, teori konstruksi sosial merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan.³⁰ Teori ini menganggap bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah yang saling terikat. Kenyataan adalah suatu fakta atau fenomena-fenomena yang diakui keberadaannya dan benar adanya, sedangkan pengetahuan adalah suatu informasi terkait fenomena-fenomena yang diperoleh berdasarkan pengalaman seseorang. Konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka konstruksi tidak bisa lepas dari pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan.

Sosiologi pengetahuan harus menganut sistem yang dianggap sebagai pengetahuan dalam masyarakat. Sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Berger dan Luckmann, mendasar pada pengetahuan dalam dunia kehidupan sehari-hari, dan pada pengetahuan ini masyarakat sebagai kenyataan. Berger dan Luckmann menyatakan kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai

³⁰ Peter L. Berger et al., *Pikiran Kembara: Modernisasi dan Kesadaran Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 199), hal 73.

kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia. Maka itu, apa yang menurut manusia nyata ditemukan dalam dunia sehari-hari, Bagi Berger dan Luckmann pengetahuan dalam hidup sehari-hari telah dianggap sebagai kenyataan yang tertib dan tertata.³¹

Fenomena-fenomenanya seperti sudah tersusun sejak awal dan dikemas dalam bentuk pola-pola yang tidak tergantung kepada pemahaman seseorang. Kenyataan hidup sehari-hari tampak sudah diobjektivasi, sudah dibentuk oleh suatu tatanan objek-objek sejak sebelum seseorang hadir. Sebagai contoh, bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dipakai terus menerus sebagai sarana objektivasi yang membuat tatanan menjadi bermakna. Kenyataan hidup sehari-hari bersifat intersubjektif, yang dipahami secara bersama-sama oleh orang yang hidup dalam masyarakat sebagai kenyataan yang dialami. Meskipun kenyataan hidup sehari-hari merupakan dunia intersubjektif namun bukan berarti antara orang yang satu dengan orang yang lain selalu memiliki kesamaan dalam memandang suatu peristiwa.

Teori ini relevan untuk mengkaji penelitian penulis, dari pembahasan teori di atas kaitan teori ini dengan penelitian penulis yaitu kenyataan dalam kehidupan sehari-hari sudah diobjektivasi dari sebelum manusia ada, maka pemikiran yang berkembang di masyarakat terkait budaya patriarki dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat yang memang sejak dulu sudah tertanam di benak masyarakat bahwa kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan, maka dari

³¹ Putera Manuaba, *Memahami Teori Konstruksi Sosial*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga Surabaya, 2008.

itu penulis menganggap teori ini dapat membantu penulis dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di kalangan masyarakat terkhususnya mengenai konstruksi gender.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang dikemukakan oleh Sugiyono. Metode deskriptif merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Dan hanya menggunakan analisis beserta melihat fakta di lapangan. Penelitian kualitatif pada penelitian ini berlandaskan paradigma konstruktivis, digunakan untuk meneliti pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan.³² Adapun tujuan dari penelitian kualitatif sendiri adalah untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat dari fenomena-fenomena yang ada, atau hubungan-hubungan antara fenomena yang diteliti apa adanya tanpa perlakuan-perlakuan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, alasan peneliti menggunakan metode deskriptif ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai pola komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh dalam konstruksi gender serta melihat bagaimana tanggapan masyarakat terkait konstruksi gender. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu pola komunikasi.

B. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi tombak penelitian atau pokok permasalahan. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah konstruksi gender

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d* (Bandung: alfabeta, 2019).hal. 15

2. Subjek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, subjek penelitian adalah benda, hal atau orang yang menjadi wadah untuk memperoleh informasi mengenai penelitian yang akan diteliti.³³ Jadi, subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk menjelaskan fakta dan pendapat di lapangan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pengurus/pimpinan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh, masyarakat Aceh serta perempuan Aceh.

3. Informan

Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, terdiri dari staf/karyawan Flower Aceh sebanyak 2 orang yaitu Riswati sebagai direktur, Hendra sebagai koordinator divisi kajian, pendidikan dan publikasi, pengurus sekolah Hak Asasi Manusia (HAM) sebanyak 2 orang Geubrina Rezeki sebagai wakil kepala sekolah Hak Asasi Manusia (HAM) Flower Aceh, Fatimah Zuhra sebagai asisten fasilitator Banda Aceh yang kerap membantu sekolah HAM. Panitia yang terlibat dalam kegiatan konstruksi gender sebanyak 6 orang, 3 diantaranya merupakan staf/karyawan Flower Aceh dan 3 relawan yang berkontribusi pada LSM tersebut, selanjutnya 5 orang masyarakat Aceh yang berasal dari Kota Banda Aceh, Aceh Besar, Bireuen, Aceh Selatan dan Aceh Tengah serta pernah mengikuti pelatihan maupun kegiatan dari lembaga tersebut.

³³ Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*. (Banjarmasin: Antasari Press, 2011). hal.61

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan objek sekaligus tempat dimana peneliti melakukan penelitian guna untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Adapun lokasi penelitian ini di LSM Flower Aceh tepatnya di Jl. Kebun Raja, Pineung, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jenis data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara terstruktur yang dilakukan pada karyawan Flower Aceh dan masyarakat Aceh yang pernah terlibat dalam pelatihan. Berupa hasil pertanyaan yang berkaitan dengan topik permasalahan yang diteliti. Penulis menggunakan teknik wawancara semi terbuka dengan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan secara terstruktur. Data primer kualitatif dapat diperoleh melalui dokumen wawancara pada saat proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan menyiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara, tetapi peneliti tidak hanya berfokus pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan. Sehingga nantinya narasumber tidak memberikan informasi secara terbatas. Dalam memperoleh data primer ini peneliti mewawancarai langsung narasumber.

2. Data Sekunder

Data ini berbeda dengan data primer, data sekunder merupakan data tidak langsung, yang didapat dari sumber tidak langsung, seperti catatan ilmiah, jurnal, buku, internet dan sumber lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan observasi sistematis dengan melakukan pengamatan langsung.³⁴ Serta mencatat fenomena yang timbul pada saat pengamatan berlangsung. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi ini, peneliti terjun secara langsung kelapangan untuk mengetahui lebih spesifik fenomena-fenomena apa yang terjadi pada lokasi yang ingin peneliti teliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan penelitian, penelitian ini dilakukan secara tatap muka dengan memegang pedoman *indepth interview* dimana pelaksanaannya lebih bebasdan terbuka.³⁵

³⁴ Nasehudi, Toto Syatori Dan Nanang Gozali, Metode Penelitian Kuantitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). Hal 13

³⁵ Djam'am Satori,dan Aan Komariah, Metode Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2011).

3. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data selain melakukan wawancara dan observasi dapat juga menyertakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan meriset dokumen yang ada untuk mempelajari pengetahuan dan mencari fakta yang hendak diteliti. Seperti, artikel, otobiografi, laporan tahunan catatan harian, majalah dan foto-foto serta hal lain yang berkaitan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, model data, penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data terjadi secara kontinu melalui kehidupan suatu proyek yang diorientasikan secara kualitatif. Faktanya, bahkan sebelum data secara aktual dikumpulkan.³⁶ Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat pemisah-pemisah, menulis memo-memo). Dan reduksi data/pentransformasian proses terus-menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap.

³⁶ Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: rajawali pers, 2011). hal. 129.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti potongan-potongan data untuk diberi kode, untuk ditarik ke luar, dan rangkuman pola-pola sejumlah potongan, apa pengembangan ceritanya, semua merupakan pilihan-pilihan analitis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.

2. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. Seperti yang disebutkan Emzir dengan melihat sebuah tayangan membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu analisis lanjutan atau tindakan yang didasarkan pada pemahaman tersebut. Bentuk penyajian data kualitatif:

- a. Teks Naratif berbetuk catatan lapangan;
- b. Model tersebut mencakup berbagai jenis matrik, grafik, jaringan kerja, dan bagan. Semua dirancang untuk merakit informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu, bentuk yang praktis.

Pada umumnya teks tersebut terpencair-pencar, bagian demi bagian, tersusun kurang baik. Pada kondisi seperti itu peneliti mudah melakukan suatu kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan sangat gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat dan tidak berdasar. Kecenderungan kognitifnya adalah

menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.³⁷

Peneliti selanjutnya dapat dengan baik menggambarkan kesimpulan yang dijustifikasikan dan bergerak ke analisis tahap berikutnya. Sebagaimana dengan reduksi data, menciptakan dan menggunakan model bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Merancang kolom dan baris dari suatu matrik untuk data kualitatif dan menentukan data yang mana, dalam bentuk yang mana, harus dimasukkan ke dalam sel yang mana adalah aktifitas analisis.³⁸

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna sesuatu., mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur kausal, dan proporsi-proporsi. Peneliti yang kompeten dapat menangani kesimpulan-kesimpulan ini secara jelas, memelihara kejujuran dan kecurigaan.

Kesimpulan akhir mungkin tidak akan terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara induktif.

³⁷ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: cv alfabeta, n.d.).hal. 101.

³⁸ Emzir, *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*,hal. 132.

G. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.³⁹ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁴⁰ Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang penulis gunakan hanya tiga antara lain:

1. *Credibility*

Uji *credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian digunakan agar hasil penelitian yang dilakukan tidak diragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa macam teknik *Credibility* yaitu :

a. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian merupakan salah satu cara untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca referensi, buku, jurnal-jurnal terkait dengan

³⁹ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung: Remaja Rosdakarya 2007) hal.320.

⁴⁰sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d* (Bandung: alfabeta, 2007).hal. 270

penelitian agar hasil penelitian dapat maksimal. Pada penelitian ini penulis membaca berbagai jurnal yang terkait dengan penelitian yang penulis teliti, seperti membaca mengenai relasi hubungan, pola komunikasi, dan lainnya yang berkenaan dengan penelitian penulis, kemudian penulis membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian penulis, seperti hak-hak perempuan, masyarakat patriarki dan lainnya.

b. Fokus pada pengamatan

Fokus pada pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas serta kepercayaan data, pada tahap ini peneliti harus fokus saat wawancara agar data yang diperoleh akurat, peneliti juga harus fokus dalam berbagai kegiatan di lapangan serta menjalin hubungan yang harmonis dengan staf/karyawan tempat peneliti melakukan penelitian agar data yang peneliti dapatkan bisa tersalurkan dengan baik dan benar. Pada tahap ini peneliti melakukan wawancara sebanyak tiga kali serta beberapa kali peneliti mengikuti kegiatan LSM tersebut, seperti kegiatan seminar dan webinar.

2. *Transferability* (kemampuan transfer)

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal merupakan tingkat ketepatan apakah hasil penelitian ini layak diterapkan pada populasi dimana sampel diambil.⁴¹ Bagi peneliti nilai transfer sangat bergantung pada pemakai, sehingga ketika penelitian dapat digunakan dalam konteks yang berbeda di situasi sosial yang berbeda validitas nilai transfer masih dapat dipertanggungjawabkan.

⁴¹ sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d* (Bandung: alfabeta, 2007).hal. 276

3. *Confirmability*

pengujian kualitatif disebut juga dengan uji *confirmability* penelitian. Penelitian bisa dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh lebih banyak orang. Penelitian kualitatif uji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang telah dilakukan. Apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁴²

H. Tahapan Penelitian

Bagian penelitian ini diawali dengan observasi lapangan di kantor Flower Aceh, Jl. Kebun Raja, Pineung, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh. Setelah melakukan observasi, penulis melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci untuk mendapatkan pengetahuan tentang kegiatan Flower Aceh dalam konstruksi gender serta pola komunikasi Flower Aceh dalam konstruksi gender, Penulis melakukan focus group discussion dengan informan beberapa narasumber, salah satunya direktur Flower Aceh untuk mengumpulkan data lebih lanjut untuk penelitian.

⁴² [Http://Eprints.Ums.Ac.Id/27442/7/05._Bab_Iii-Tesis_Sarmadi.Pdf](http://Eprints.Ums.Ac.Id/27442/7/05._Bab_Iii-Tesis_Sarmadi.Pdf) Diakses Pada Tanggal 21 April 2022, Pukul 15.12 Wib.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Flower Aceh

Flower Aceh merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang mengkonsentrasikan diri pada pemberdayaan perempuan yang berspektif gender, Flower Aceh sudah berdiri kurang lebih selama 33 tahun Didirikan pada tanggal 23 september 1989 oleh Suraiya Kamaruzzaman dan kawan-kawan sebagai bentuk kepedulian terhadap kaum perempuan Aceh. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Direktur Flower Aceh di ruang kerjanya pada hari Selasa, 24 Mei 2022. Ia menjelaskan bahwa Flower Aceh lahir karena banyak sekali persoalan serta permasalahan yang dialami kaum perempuan di Aceh.

“Flower Aceh terbentuk karena melihat banyak sekali persoalan serta permasalahan yang kerap dialami perempuan Aceh, saat itu pendiri Flower Aceh yaitu Suraiya dan kawan-kawan membentuk Flower Aceh sebagai upaya untuk memperkuat hak-hak perempuan karena ketimpangan gender” ungkapannya.⁴³

Pada mulanya Flower Aceh bergerak dan menjalankan kegiatan mereka hanya di desa-desa sekitar Universitas Syiah Kuala Banda Aceh saja dengan alokasi dana uang pribadi tanpa bantuan dari pihak manapun, setelah 7 tahun berjalan Flower Aceh mulai masuk ke desa-desa rawan konflik Daerah Operasi Militer (DOM) seperti Pidie dan Aceh Utara, untuk melakukan kegiatan pemberdayaan serta pendampingan, tidak berhenti disitu Flower Aceh pun

⁴³ Wawancara dengan Direktur Flower Aceh, 24 Mei 2022, di kantor Flower Aceh, Jl, Kebon Raja, Ie Masen Kaye Adang, Kec Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

melakukan pelatihan trauma healing di berbagai daerah, yaitu di Kabupaten Pidie, Bireuen dan Aceh Besar, kegiatan ini dilakukan secara tersembunyi dengan alasan pelatihan ternak bebek sembari memberi pengetahuan kepada perempuan terkait Hak Asasi Manusia (HAM) dasar dan strategi membangun organisasi.⁴⁴

Ditengah situasi konflik Flower Aceh tetap menjalankan program serta kegiatannya hingga Flower Aceh turut serta dalam sidang Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) sebagai salah satu perwakilan *Non-Governmental Organization* (NGO) yaitu organisasi lembaga swadaya masyarakat, Flower Aceh sebagai perwakilan organisasi lembaga swadaya masyarakat Aceh tergabung dalam siding PBB untuk menyuarakan persoalan yang kerap dialami perempuan Aceh, Flower Aceh meminta agar pemerintah Indonesia menghentikan kasus kekerasan pada perempuan di Aceh. Kemudian pada tahun 2000 Flower Aceh Bersama jaringan masyarakat sipil berhasil melaksanakan agenda Duek Pakat Inong Aceh I, sebuah kongres untuk menyuarakan suara-suara perempuan di Aceh.

Setelah konflik, terjadi bencana tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 yang membawa perubahan besar bagi keberlangsungan Flower Aceh serta membawa pergerakan Flower Aceh menjadi lebih luas, pada saat itu Flower Aceh dituntut harus mampu bergerak cepat dalam melaksanakan programnya seperti penanganan pada korban bencana tsunami, pada masa itu juga Flower Aceh sudah mendapatkan bantuan dana dari luar negeri untuk membantu

⁴⁴ Intan Julia, *Peran Flower Aceh Dalam Mengurangi Angka Kekerasan Terhadap Perempuan Di Dalam Masyarakat Aceh*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019, Hal 22.

pemulihan kehidupan bagi korban yang terdampak tsunami.⁴⁵ Selanjutnya pada tanggal 31 Januari 2009 Flower Aceh mengubah bentuk organisasi dari badan hukum Yayasan menjadi perkumpulan.

2. Struktur Organisasi Flower Aceh

Berikut merupakan daftar nama direktur eksekutif Flower Aceh

NO	NAMA DIREKTUR	PERIODE	KETERANGAN
1	Hijriati	1989-1994	
2	Hidayati	1994-1995	Pejabat sementara
3	Suraiya Kamaruzzaman	1995-2002	Dua periode
4	Suka Mardhiah, Seri Rahayu, Elvida	2002-2003	Kepemimpinan Kolektif
5	Elvida	2004-2006	Mengundurkan Diri
6	Erwin Setiawan	2006-2008	Pejabat Sementara
7	Desy Setiawaty	2009-2017	Dua Periode
8	Riswati	2018-sekarang	

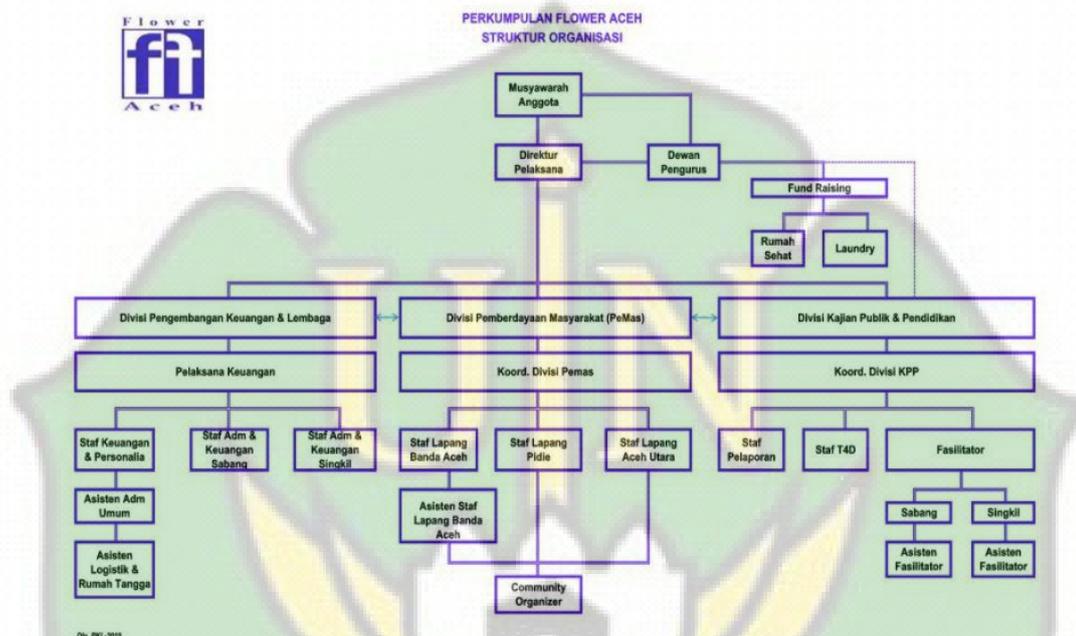
Gambar 4.1. Daftar Direktur Eksekutif Flower Aceh

Sumber : <https://www.slideshare.net/walhiaceh/profil-flower-aceh> Diakses pada tanggal 30 Mei 2022 Pukul 22.20 Wib

Direktur eksekutif dipilih untuk masa kerja 4 tahun dan hanya bisa menjabat sebanyak dua kali berturut-turut. Direktur eksekutif dipilih melalui Anggota Perkumpulan dengan syarat orang tersebut sudah berkecimpung di Flower Aceh minimal 3 tahun, serta pernah menjadi Manager Program minimal 1 tahun,

⁴⁵ Diana Lumbantobing, dkk, *Jalan Panjang Kepemimpinan Feminist LSM Perempuan di Sumatera*, Perkumpulan Sada Ahmo, Sumatera Utara, 2019, Hal. 28.

mampu membuat data terkait laporan serta membaca laporan keuangan. Proses pemilihan dilakukan bertahap dimulai dari penjaringan informal ditingkat wilayah kemudian calon diajukan pada rapat Mubes.



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Flower Aceh

Sumber : <https://www.floweraceh.or.id/category/publikasi/> Diakses pada tanggal 03 Juni 2022 Pukul 02.50 Wib

1. Divisi Pemberdayaan Masyarakat : Divisi ini bertanggung jawab untuk melakukan penguatan kepada masyarakat dengan membuat jadwal serta Menyusun pertemuan kelompok, memberikan pendidikan kritis agar masyarakat mampu menentukan sikap serta pilihan-pilihan yang terbaik untuk mereka.
2. Divisi Kajian, Pendidikan dan Publikasi : Divisi Kajian dan Pendidikan Publik mempunyai 2 bagian yaitu bagian Indok (Informasi dan Dokumentasi) dan bagian kampanye. Pada bagian indok memberikan informasi-informasi terkait permasalahan-permasalahan yang dialami perempuan melalui penerbitan

newsletter, buku serta informasi dengan email dan juga membuat database terkait kelembagaan serta pengelolaan pustaka. Selanjutnya pada bagian kampanye melakukan investigasi terkait kasus-kasus yang kerap terjadi pada perempuan, seperti kekerasan, stereotip masyarakat dan lainnya. Juga membuat kebijakan melalui jalur non-litigasi dengan melakukan berbagai kegiatan seperti, kajian-kajian serta diskusi mengenai persoalan perempuan.

3. Divisi Pengembangan Keuangan dan Lembaga : Dalam upaya penguatan kapasitas kelembagaan diharuskan membuat rancangan pengembangan terkait kualitas SDM para staf melalui magang serta pelatihan-pelatihan sesuai dengan kebutuhan.⁴⁶

Tugas dan Fungsi Flower Aceh :

1. Memperkuat dan mendorong perwujudan hak-hak dasar
2. Perempuan marginal dalam bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi dan sosial budaya.
3. Memperkuat partisipasi perempuan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan di daerahnya.
4. Mengembangkan pendidikan dan pelatihan-pelatihan untuk memperkuat kepemimpinan perempuan.
5. Mengembangkan database kasus kekerasan terhadap perempuan dan database lain terkait kelembagaan.
6. Melakukan advokasi kebijakan untuk pemenuhan hak-hak perempuan.
7. Memperkuat kapasitas organisasi dan kelembagaan Flower Aceh.

⁴⁶ Profile Flower Aceh, wilayah Kota Banda Aceh.

8. Bekerjasama dengan organisasi perempuan dan lembaga lain yang strategis mulai dari tingkat lokal, Lembaga Bantuan Hukum (LBH), Perkumpulan Keluarga Bencana Indonesia (PKBI), Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak (DP3A) dan lainnya, kemudian nasional seperti *United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF)*, Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA), dan lainnya, serta internasional seperti *Asia Pacific Forum on Women, Law and Development (APWLD)*, nasional dan internasional untuk memajukan, membela dan meningkatkan kesadaran hak asasi perempuan.⁴⁷

B. Hasil Penelitian

1. Kegiatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh Dalam Konstruksi Gender

a. Konstruksi Gender Pada Masyarakat Aceh

Konstruksi gender atau lebih dikenal dengan istilah ketimpangan gender terjadi karena paham budaya patriarki yang menganggap kekuasaan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, paham patriarki tersebut berkembang di masyarakat Aceh sudah terbilang sangat lama, konstruksi gender mengakibatkan diskriminasi dan eksploitasi terhadap salah satu pihak, kebanyakan pihak yang sering dirugikan adalah perempuan sedangkan laki-laki diuntungkan. Setelah penulis meneliti dan melihat ternyata ada beberapa faktor yang menjadi permasalahan konstruksi gender, terkhususnya di Aceh yaitu:

⁴⁷ Intan Julia, *Peran Flower Aceh Dalam Mengurangi Angka Kekerasan Terhadap Perempuan Di Dalam Masyarakat Aceh*, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019, Hal 24.

1) Sifat

Laki laki dikenal memiliki sifat maskulin yaitu kuat, gagah serta perkasa dan perempuan dikenal memiliki sifat feminim yaitu lemah lembut, perasa, serta penakut.

2) Lingkup Kegiatan

Laki-laki di ranah publik yaitu kantor, politik, pemerintahan dan lainnya, sedangkan perempuan di ranah domestik yaitu kasur, sumur dan dapur.

3) Fungsi

Laki-laki dianggap memiliki fungsi yang produktif yaitu sebagai pencari nafkah dan bisa menghasilkan uang, sedangkan perempuan memiliki fungsi reproduktif yaitu, sebagai pengurus rumah tangga seperti, membereskan rumah, mengurus anak serta mengurus suami.

4) Peran

Laki-laki sebagai kepala keluarga yaitu sebagai pemimpin dan perempuan sebagai ibu rumah tangga yaitu yang dipimpin.

Setelah penulis meneliti di lapangan terkait konstruksi gender bahwa masyarakat Aceh sangat memegang prinsip yang menganggap pekerjaan domestik merupakan tugas mutlak kaum perempuan, bahkan jika perempuan tidak pandai mengurus rumah atau tidak pandai memasak maka perempuan tersebut dikatakan tidak sempurna.⁴⁸ Sebagaimana wawancara dengan salah satu Masyarakat Aceh Nijamuddin, beliau mengatakan bahwa

⁴⁸ Observasi dilakukan pada tanggal 19 Mei 2022 bertempat di Desa Lambada Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

*“Seperti yang telah kita ketahui bahwa memang tugas seorang perempuan itu mengurus rumah, melayani suami serta setia kepada suami, selagi laki-laki masih bisa menanggung segala kebutuhan perempuan, maka kodrat perempuan mengurus segala pekerjaan rumah, perempuan memang harus bisa memasak, karena dari zaman dulu yang kerap menata dapur dan menyajikan makanan itu perempuan, tapi seiring berkembangnya zaman laki-laki juga sudah banyak yang bisa mengurus dapur serta memasak”.*⁴⁹

Dari hasil wawancara tersebut dan dari observasi penulis bahwa masyarakat Aceh beranggapan laki-laki adalah pelindung bagi kaum perempuan, laki-laki harus bekerja untuk menafkahi perempuan, laki-laki makhluk yang kuat sedangkan perempuan makhluk yang lemah yang tidak bisa hidup tanpa perlindungan dari laki-laki, hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan salah satu masyarakat Aceh yang tengah menempuh studi S2 di Universitas Syiah Kuala, ia mengatakan bahwa

*“Sebagai anak yang lahir di lingkungan masyarakat yang memegang teguh prinsip bahwa untuk apa perempuan sekolah tinggi-tinggi, toh nanti jatuhnya ke dapur juga, saya sempat hampir tidak jadi melanjutkan pendidikan saya, karena anggapan dari keluarga saya bahwa hidup saya nanti ditanggung oleh laki-laki, saya tidak boleh pergi merantau karena saya perempuan dan orang tua saya takut saya tidak bisa hidup mandiri di perantauan, saya merupakan anak tunggal perempuan dan memiliki tiga kakak laki-laki, dari sejak sd hingga saya kuliah S1 harus ada kakak laki-laki saya yang menemani saya, saya bagaikan dikekang, tapi seiring berjalannya waktu saya mulai bisa berpikir bahwa hidup saya tidak selalu harus diatur, saya membuktikan kepada orang tua saya bahwa saya mampu, begitulah sekiranya jika kita hidup dalam masyarakat yang menganut sistem patriarki”.*⁵⁰

⁴⁹ Wawancara dengan Nijamuddin, Masyarakat Aceh, 23 Mei 2022, via whatsapp

⁵⁰ Wawancara dengan Hesti, Masyarakat Aceh, 23 Mei 2022, via whatsapp

Penulis beranggapan bahwa apa yang dijelaskan oleh narasumber tersebut sesuai dengan fakta di lapangan, yang menganggap perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran diantara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Sedemikian rupanya perbedaan peran gender ini melekat pada cara pandang masyarakat, sampai-sampai masyarakat sering lupa seakan-akan perbedaan peran itu merupakan sesuatu yang permanen dan tidak dapat diubah sebagaimana permanennya ciri biologis yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan.

b. Kegiatan LSM Flower Aceh Dalam Konstruksi Gender

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh merupakan lembaga yang peduli akan hak-hak perempuan, Flower Aceh bisa dikatakan sebagai rumah perlindungan bagi kaum perempuan, pusat trauma *healing* bagi kaum perempuan, perempuan harus memiliki tempat untuk mengeluhkan segala problematika yang ia rasakan karena secara historis perempuan selalu berada dibawah laki-laki. Kaum perempuan tidak ada bedanya dengan budak yang segala pekerjaan domestik tercermin dalam diri perempuan dan menganggap kasur, sumur dan dapur adalah tugas mutlak kaum perempuan.

Tujuan terbentuknya program konstruksi gender pada Flower Aceh yaitu mewujudkan tatanan sosial yang demokratis, ada dalam pola relasi perempuan dan laki-laki dalam segala aspek kehidupan dan saling menghargai, Flower Aceh juga melakukan beberapa kegiatan terkait konstruksi gender seperti:

- 1) Menjalinkan Kerjasama Dengan Organisasi Internasional *Asia Pacific Forum on Women Law and Development (APWLD)*

APWLD merupakan salah satu jejaring feminis yang dipilih sebagai contoh untuk melihat peran yang dimiliki oleh jejaring feminis dalam hak asasi perempuan serta tantangan yang akan dihadapi perempuan dalam hegemoni patriarki yang telah melekat pada aspek kehidupan manusia. APWLD menggunakan instrumen hukum untuk mengoptimalkan hasil-hasil penelitian, pelatihan, advokasi dan aktivismenya dalam menjunjung dan memperkuat hak asasi perempuan pada setiap ruang gerak kaum perempuan mulai dari tingkat lokal, nasional, regional maupun internasional.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Geubrina Rezeki kepala sekolah hak asasi manusia Flower Aceh melalui via whatsapp pada hari Senin, 30 Mei 2022. Ia menjelaskan bahwa kegiatan APWLD merupakan program kesetaraan gender kegiatannya berupa turun ke lapangan untuk melakukan penelitian.

“program kerjasama bersama APWLD (organisasi Internasional) merupakan program kesetaraan gender terkait dengan pemenuhan hak perempuan korban konflik, kegiatannya dilakukan berupa turuun ke lapangan untuk melalukan penelitian terkait fakta seputar hak perempuan korban konflik”. Ungkapnya.⁵²

Setelah penulis meneliti dan melihat di lapangan bahwa terbentuknya program ini bertujuan untuk melihat fakta mengenai hak-hak perempuan korban konflik, karena pada saat konflik perempuan kerap menjadi diskriminasi hak asasi manusia, sehingga banyak kaum perempuan tidak sadar akan hak yang mereka miliki, penulis melihat bahwa program APWLD ini bertugas langsung mencari fakta terkait hak-hak perempuan

⁵¹<https://ejournal.unair.ac.id/Asia> Diakses pada tanggal 30 Mei 2022, Pukul 02.31 Wib.

⁵² Wawancara dengan Geubrina Rezeki Kepala Sekolah Flower Aceh, 30 Mei 2022, Via Whatsapp.

agar perempuan sadar bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan itu tidak jauh berbeda, kemudian setelah mencari, data-datanya di bukukan dan didiskusikan dengan anggota APWLD untuk mencari jalan keluar dan menjadi bahan penelitian.⁵³

2) Membentuk Sekolah Hak Asasi Manusia (HAM) Flower Aceh

Pada dasarnya hak asasi manusia bersifat universal, yang berarti manusia memiliki hak yang telah melekat pada dirinya, contohnya saja hak untuk hidup, hak asasi manusia berlaku dimana saja, kapan saja dan kepada semua manusia.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Geubrina Rezeki kepala sekolah hak asasi manusia Flower Aceh melalui via whatsapp pada hari Senin, 30 Mei 2022. Ia menjelaskan bahwa sekolah hak asasi manusia Flower Aceh bertujuan untuk mengedukasi terkait kesetaraan gender.

“Sekolah HAM flower Aceh, memfokuskan para remaja dan pemuda akan hak-hak perempuan dan mengedukasi mereka terkait kesetaraan gender, dilakukan dalam bentuk webinar, dan Focus Group Discussion (FGD)”. Ungkapnya.⁵⁴

Penulis melihat di lapangan bahwa sekolah HAM bukanlah berbentuk sekolahan pada umumnya yang ada wujud bangunan kelas, guru dan murid, sekolah HAM Flower Aceh berupa tempat memberikan ilmu seperti undang-undang perempuan, kekerasan seksual, perlindungan anak dan lainnya, juga wadah untuk melakukan kegiatan seperti webinar, pada kegiatan webinar mereka kerap mengajak para anak muda dari semua

⁵³ Observasi dilakukan pada tanggal 16 Maret 2022 bertempat di Ivory Coffe & Culinary di Jl. Teuku Umar No.19, Seutui, Kec Baiturrahman, Kota Banda Aceh

⁵⁴ Wawancara dengan Geubrina Rezeki Kepala Sekolah Flower Aceh, 30 Mei 2022, Via Whatsapp.

kalangan baik aktivis, mahasiswa, pekerja dan lainnya untuk ikut bergabung dalam kegiatan tersebut, webinar difokuskan kepada anak muda karena Flower Aceh ingin menanamkan dalam diri anak muda bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama agar tidak terjadi ketimpangan gender dan pikiran kuno kepada penerus bangsa. Tetapi webinar juga terbuka untuk masyarakat umum, dan tidak hanya perempuan yang tergabung dalam sekolah HAM tetapi lelaki juga tergabung dalam aktivitas tersebut⁵⁵

Focus Group Discussion dilakukan dengan orang-orang dalam saja untuk melihat dan merumuskan persoalan-persoalan apa lagi yang kerap terjadi pada kaum perempuan dan mencari solusi terkait persoalan-persoalan tersebut.

3) Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan suatu proses penentuan, pengelompokan, dan pengaturan bermacam macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Riswati Direktur Flower Aceh di ruang kerjanya pada hari Selasa, 24 Mei 2022. Ia menjelaskan

⁵⁵ Observasi dilakukan pada tanggal 12 Februari 2022, Bertempat di Coffe Moorden, Beurawe, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

bahwa pengorganisasian mencakup semua aspek seperti seminar, diskusi publik, kemandirian dan lainnya.

“Kegiatan pengorganisasian merupakan rangkaian aktivitas dalam memperkuat komunitas, mulai dari diskusi kritis yang membahas tentang hak-hak perempuan, mengajarkan perempuan tentang kepemimpinan, dan dalam memperkuat pemberdayaan ekonomi Flower juga melakukan kegiatan kemandirian dengan mengajak para perempuan menabung dan uang hasil tabungan di buat usaha”. Ungkapnya.⁵⁶

Penulis melihat kegiatan pengorganisasian dilakukan agar perempuan dapat mandiri dan tidak bergantung kepada laki-laki, perempuan juga diajarkan kepemimpinan agar perempuan tahu bagaimana harusnya seorang pemimpin dan perempuan tidak selalu dibawah dan tunduk akan perintah, perempuan boleh memperjuangkan hak-haknya, perempuan tidak boleh takut untuk memperjuangkan yang benar. Penulis juga ikut serta dalam kegiatan pengorganisasian ini, di dalam kegiatan pengorganisasian tersebut, beberapa anggota LSM Flower Aceh kerap mengadakan diskusi mengenai hal-hal yang sering terjadi pada perempuan, kegiatan pengorganisasian juga mengajak perempuan untuk menabung dan bekerja dengan mengandalkan bakat yang mereka miliki, seperti menjahit dan hasilnya kemudian di tabung.⁵⁷

⁵⁶ Wawancara dengan Riswati Direktur Flower Aceh, 24 Mei 2022, di kantor Flower Aceh, Jl, Kebon Raja, Ie Masen Kaye Adang, Kec Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

⁵⁷ Observasi dilakukan pada tanggal 2 Juni 2022, bertempat di kantor Flower Aceh, Jl, Kebon Raja, Ie Masen Kaye Adang, Kec Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

4) Diskusi Publik

Flower Aceh hampir setiap bulannya mengadakan diskusi publik dengan masyarakat desa yang mereka dampingi, misalnya Aceh Besar, Pidie, Bireuen, Aceh Utara dan Aceh Jaya.



Gambar 4.1 Brosur pemateri kegiatan diskusi public

Sumber: <https://www.instagram.com/p/CceXyI9PkZt/?igshid=MDJmNzVkMjY=> Diakses pada tanggal 02 Juni Pukul 03.00 Wib

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sucie Nurlaila panitia yang kerap terlibat dalam konstruksi gender Flower Aceh melalui via whatsapp pada hari Sabtu, 28 Mei 2022. Ia menjelaskan bahwa kegiatan rutin mengenai konstruksi gender yaitu diskusi publik.

“Diskusi publik merupakan kegiatan Flower yang amat saya senangi karena kita bisa langsung terlibat dengan masyarakat serta mendengar berbagai keluhan, masukan dan ilmu baru, dalam diskusi publik juga pihak Flower kerap memberikan materi-materi yang amat menarik seperti perempuan dan ekonomi, perempuan dan Kesehatan, perempuan di ajarkan juga untuk bisa hidup mandiri”. Ungkapnya.⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan Sucie Nurlaila Panitia kegiatan kesetaraan gender Flower Aceh, 28 Mei 2022, Via Whatsapp

Dari hasil pengamatan penulis, penulis melihat bahwa kegiatan diskusi publik ini sangat menarik, karena yang berdiskusi bukanlah anggota LSM Flower Aceh saja, melainkan di dalam diskusi publik tersebut ada anggota lain yang bergabung, seperti Lembaga Bantuan Hukum (LBH), anggota partai politik, mahasiswa dan masih banyak lagi.⁵⁹

2. Pola Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh Dalam Konstruksi Gender Pada Masyarakat Aceh

a. Pola Komunikasi Yang Di Terapkan LSM Flower Aceh Dalam Konstruksi Gender Pada Masyarakat Aceh

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan dilapangan untuk mendapatkan data, penulis menemukan jawaban bagaimana pola komunikasi LSM Flower Aceh dalam konstruksi gender pada masyarakat Aceh.⁶⁰ Dalam hal ini LSM Flower Aceh telah menggunakan pola komunikasi dengan amat baik, serta Flower Aceh menggunakan empat pola komunikasi yaitu sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator menggunakan simbol sebagai sarana media ataupun saluran, pola komunikasi primer terbagi atas dua lambang

⁵⁹ Observasi dilakukan pada tanggal 2 juni 2022, bertempat di kantor Flower Aceh, Jl, Kebon Raja, Ie Masen Kaye Adang, Kec Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

⁶⁰ Observasi dilakukan dari tanggal 1 Juni sampai 14 Juni 2022, bertempat di kantor Flower Aceh, Jl, Kebon Raja, Ie Masen Kaye Adang, Kec Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Serta di setiap tempat Flower mengadakan kegiatan.

yaitu lambang verbal dan nirverbal, lambang verbal berupa Bahasa yang disampaikan komunikator kepada komunikan, kemudian lambang nirverbal berupa penyampaian pesan yang dilakukan komunikator kepada komunikan melalui anggota tubuh seperti mata, tangan, kepala dan lainnya. Pola komunikasi primer yang dilakukan oleh Flower Aceh dalam konstruksi gender pada masyarakat yaitu lewat CO (*Community Organizer*) penggerak masyarakat di pedesaan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Riswati Direktur Flower Aceh di ruang kerjanya pada hari Selasa, 24 Mei 2022. Ia menjelaskan bahwa cara Flower Aceh menyampaikan atau pun mengkomunikasikan kegiatan mereka kepada masyarakat baik itu isu tentang konstruksi gender, kekerasan serta persoalan lainnya yaitu dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, di tiap-tiap desa di Aceh ada *community organizer* yang menyampaikan isu-isu terkait perempuan ke masyarakat pedesaan

“Cara Flower menyampaikan persoalan-persoalan yang dialami kaum perempuan baik itu terkait konstruksi gender, budaya patriarki, kekerasan, politik dan persoalan-persoalan lainnya menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, dengan cara mendekati CO kepada masyarakat pedesaan, Flower memiliki 20 Community Organizer (CO) yang bergerak di desa-desa di hampir seluruh Aceh, salah satunya ada di Aceh Besar, Sabang, Aceh Barat dan lainnya sebagai penggerak masyarakat, cara CO bertugas mendampingi perempuan dan menyadarkan masyarakat di desa-desa dengan Bahasa yang santun dan dengan pendekatan serta beradaptasi dengan lingkungan masyarakat tersebut”. Ungkapnya.⁶¹

⁶¹ Wawancara dengan Riswati Direktur Flower Aceh, 24 Mei 2022, di kantor Flower Aceh, Jl, Kebon Raja, Ie Masen Kaye Adang, Kec Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

Berdasarkan observasi penulis, penulis melihat pola komunikasi primer yang dijalankan oleh Flower Aceh dilakukan dengan dua cara yaitu melalui komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal, komunikasi verbal dapat dilihat saat CO mensosialisasikan program mereka kepada masyarakat menggunakan tutur kata yang sopan, bahasa yang baik dan lemah lembut, kemudian komunikasi nonverbal dapat dilihat saat CO beradaptasi dengan lingkungan masyarakat pedesaan tempat para CO bertugas dengan membantu para pekerjaan para masyarakat seperti contoh di Aceh Besar CO membantu kegiatan ibu-ibu seperti posyandu.⁶²

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan cara menyampaikan pesan melalui media sebagai pengganti langsung pada media pertama, komunikasi sekunder bisa juga dilakukan secara tatap muka, tetapi lebih sering digunakan dengan bantuan media massa, seperti telepon seluler, semakin canggihnya zaman pola komunikasi sekunder ini sering digunakan, karena terkadang komunikasi amat jauh keberadaannya dari komunikator, sehingga komunikator tidak bisa menyampaikan pesan secara langsung tetapi harus menyampaikan pesan dengan bantuan teknologi seperti telepon seluler, dan zaman sekarang kebanyakan orang telah menggunakan aplikasi whatsapp untuk bertukar kabar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Riswati Direktur Flower Aceh di ruang kerjanya pada hari Selasa, 24 Mei 2022. Ia menjelaskan

⁶² Observasi dilakukan pada tanggal 3 juni 2022, bertempat di Desa Blang Bintang, Aceh Besar.

bahwa dalam menyampaikan maksud dan tujuan Flower kepada masyarakat, Flower tidak hanya menggunakan cara komunikasi verbal dan nonverbal tetapi Flower juga menggunakan teknologi sebagai ajang untuk menjalin kerja sama dengan tokoh adat dan tokoh agama di pedesaan di hampir seluruh Aceh.

“Flower bermitra dengan tokoh adat dan tokoh agama karena sadar kami sebagai lembaga swadaya tidak bisa sendirian dalam mengubah perspektif masyarakat mengenai konstruksi gender, kami harus menjalin kerja sama dengan tokoh adat dan tokoh agama di tiap-tiap desa, karena sebagai orang terpandang di desa tokoh adat dan agama bisa membantu Flower dalam menyampaikan tujuan Flower. baik itu tujuan Flower mengenai kesetaraan gender atau pun tujuan lainnya, Flower kerap mengadakan forum diskusi dengan tokoh adat dan tokoh agama, terkadang secara tatap muka, terkadang juga dalam bentuk online, seperti zoom, telpon seluler dan dibantu media komunikasi lainnya menimbang tokoh adat dan tokoh agama amat jauh cakupannya dan jarang bisa bertemu langsung”. Ungkapnya.⁶³

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa Flower Aceh kerap menjalin komunikasi dengan tokoh adat dan tokoh agama di berbagai desa di hampir seluruh Aceh, komunikasi yang dilakukan Flower Aceh dengan beberapa tokoh adat dan agama dilakukan dengan beberapa cara, seperti komunikasi langsung dan komunikasi tak langsung, komunikasi secara langsung biasanya dilakukan dengan cara Flower Aceh dan beberapa tokoh adat dan tokoh agama duduk Bersama di suatu tempat baik itu di cafe, warung kopi ataupun kantor Flower Aceh untuk merumuskan suatu hal, dan

⁶³ Wawancara dengan Riswati Direktur Flower Aceh, 24 Mei 2022, di kantor Flower Aceh, Jl, Kebon Raja, Ie Masen Kaye Adang, Kec Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

komunikasi tak langsung dengan menggunakan media yang ada seperti zoom, telepon seluler ataupun google meet.⁶⁴

3. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular merupakan proses komunikasi timbal balik antara komunikator dan komunikan saling mendapat *feedback*, Pada pola komunikasi ini Flower Aceh bermitra dengan pemerintah, karena sadar pemerintah merupakan penguasa yang bisa menjadi salah satu tokoh utama dalam memberikan kesadaran dan membuka pikiran masyarakat, Flower kerap membuat program-program Bersama pemerintah, seperti qanun dan program lainnya. Hal ini memiliki *feedback* diantara kedua belah pihak Flower membantu pemerintah untuk membuat dan merevisi qanun, sedangkan pemerintah juga membantu Flower dalam mewujudkan tujuannya, yaitu mensejahterakan perempuan lewat beberapa qanun.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Riswati Direktur Flower Aceh di ruang kerjanya pada hari Selasa, 24 Mei 2022. Ia menjelaskan bahwa dalam menyampaikan persoalan-persoalan mengenai konstruksi gender, kekerasan dan persoalan lainnya yang dialami perempuan, Flower juga membangun kerja sama dengan lembaga pemerintahan seperti DP3A, DPRA, P2TP2A dan lembaga lainnya.

“Dalam menyampaikan persoalan-persoalan terkait perempuan, baik itu konstruksi gender, kekerasan, intinya segala persoalan yang kerap terjadi pada perempuan dan anak, Flower Aceh bermitra dengan lembaga pemerintah seperti DP3A, DPRA, P2TP2A untuk menyampaikan aspirasi masyarakat dan untuk memakmurkan

⁶⁴ Observasi dilakukan pada tanggal 5 juni 2022, bertempat di Ivory Caffe dan Culinary tepatnya di Jl. Teuku Umar No.19, Seutui, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

kelompok perempuan, Flower Aceh sebagai lembaga swadaya menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintahan karena bagi Flower hal yang utama sekali disadarkan terkait persoalan-persoalan apa pun itu yang terjadi di masyarakat tameng utamanya untuk mengubah tatanan adalah pemerintah, oleh karena itu sebagai penguasa Flower bermitra dengan pemerintah”. Ungkapnya.⁶⁵

Berdasarkan hasil pengamatan penulis bahwa penulis melihat Flower Aceh bermitra dengan Lembaga pemerintahan seperti DP3A, DPRA, P2TP2A dan lembaga lainnya dengan tujuan sama-sama menguntungkan, dapat dilihat saat Flower Aceh mengadakan diskusi dengan Lembaga pemerintah, diskusi tersebut merumuskan mengenai qanun, pada saat itu Flower Aceh ingin mengajukan qanun perlindungan anak ke Lembaga pemerintah, disini dapat kita lihat bahwa antara Flower Aceh dan Lembaga Pemerintah saling mendapatkan *feedback*, Flower Aceh merumuskan qanun demi mewujudkan program mereka dan pemerintah mendapatkan qanun baru untuk dirumuskan.⁶⁶

4. Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear merupakan proses komunikasi yang dilakukan komunikator kepada komunikan lewat media dan sering kali tidak menimbulkan *feedback* dari komunikan, karena pola komunikasi linear sifatnya satu arah. Pada hal ini Flower Aceh menggunakan media sosial untuk menyampaikan tujuannya kepada khalayak.

⁶⁵ Wawancara dengan Riswati Direktur Flower Aceh, 24 Mei 2022, di kantor Flower Aceh, Jl, Kebon Raja, Ie Masen Kaye Adang, Kec Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

⁶⁶ Observasi dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022, bertempat di Sei Hotel Banda Aceh di Jl. Tanoh Abee No.71, Mulia, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Riswati Direktur Flower Aceh di ruang kerjanya pada hari Selasa, 24 Mei 2022. Ia menjelaskan bahwa dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat Flower juga memiliki media sosial yang bisa diakses kapan saja.

“Dalam memberi kesadaran terkait peran laki-laki dan perempuan Flower juga memiliki media sosial, seperti facebook, Instagram, you tube, kami sering memuat podcast-podcast di akun you tube, kami juga memiliki website yang bisa diakses, di website kami sering memuat kampanye, artikel, jurnal, tabloid mengenai isu-isu perempuan”. Ungkapnya.⁶⁷

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, penulis melihat dalam mensosialisasikan program Flower Aceh kepada masyarakat, baik itu program kesetaraan gender, kekerasan seksual, perlindungan anak dan lainnya, Flower Aceh kerap menggunakan media sosial seperti Instagram yang berbentuk postingan ataupun cerita yang kontennya berupa informasi-informasi seputar program mereka, Flower juga memiliki website yang bisa diakses dan di website tersebut ada ajuan pengaduan, bagi siapapun yang ingin berbagi cerita bisa akses di link pengaduan pada website Flower, Flower juga memiliki akun Youtube yang kontennya berisi podcast seputar program mereka.⁶⁸

⁶⁷ Wawancara dengan Riswati Direktur Flower Aceh, 24 Mei 2022, di kantor Flower Aceh, Jl, Kebon Raja, Ie Masen Kaye Adang, Kec Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

⁶⁸ Observasi dilakukan pada tanggal 17 Mei 2022 bertempat di Desa Peurada, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh

b. Strategi Sosialisasi Konstruksi Gender Melalui Pola Komunikasi LSM

Flower Aceh

Dalam menyampaikan istilah konstruksi gender dan mengubah pandangan masyarakat terkait peran perempuan dan laki-laki agar terciptanya kesetaraan gender, Dalam hal ini LSM Flower Aceh telah menyusun strategi untuk mensosialisasikan program mereka sebaik mungkin, antara lain sebagai berikut:

1) CO (*Community Organizer*)

Penggerak masyarakat atau *Community organizer* (CO) merupakan upaya personal yang dilakukan oleh seorang warga untuk mengorganisir masyarakat lainnya agar dengan sadar mau bergerak melakukan aksi bersama menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka.

Dalam menyampaikan persoalan-persoalan konstruksi gender kepada masyarakat, Flower Aceh memiliki *Community Organizer* yang bertugas di desa-desa untuk menyadarkan masyarakat akan hak-hak perempuan dan agar perempuan terbebas dari sistem patriarki. Jadi dalam hal ini Flower Aceh menggunakan strategi sosialisasi dengan menerapkan pola komunikasi primer yang proses penyampaian pesannya dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nirverbal.

Dari hasil penelitian penulis di lapangan penulis melihat bahwa cara CO Flower Aceh menyampaikan pesan kepada masyarakat dengan

menggunakan bahasa yang amat santun sehingga mudah dipahami oleh masyarakat, kemudian juga dengan menggunakan anggota tubuh seperti mata, kepala, bibir, dan tangan. Saat perempuan dampingan CO di desa bercerita sambil menangis kemudian CO menenangkannya.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu *Community Organizer* Flower Aceh wilayah Kota Banda Aceh di Bungong Caffe pada hari Selasa, 22 Mei 2022. Ia menjelaskan bahwa CO tugasnya di desa-desa untuk mendampingi perempuan di masyarakat dan untuk menyampaikan maksud dan tujuan Flower kepada masyarakat.

*“Kami sebagai CO ditempatkan di berbagai desa-desa di seluruh Aceh yang bertugas untuk mendampingi perempuan di masyarakat dan untuk menyampaikan maksud serta tujuan Flower kepada masyarakat, baik itu tujuan mengenai kesetaraan gender, mengurangi angka kekerasan seksual, perlindungan bagi anak serta masih banyak lagi, dalam upaya mengemban tugas, kami menerapkan komunikasi langsung maupun tak langsung, komunikasi langsung kami lakukan dengan langsung berkomunikasi kepada masyarakat sedangkan komunikasi tak langsung kami lakukan dengan anggota tubuh, seperti membantu pekerjaan masyarakat dengan menggunakan tangan dan kaki, menenangkan perempuan dampingan yang terkena kasus dengan Bahasa tubuh”.*⁷⁰

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat bahwa CO ditempatkan dan bertugas di desa-desa di hampir seluruh Aceh, tugas CO antara lain untuk mendampingi perempuan di masyarakat serta CO juga berperan menyampaikan

⁶⁹ Observasi dilakukan pada tanggal 19 Mei 2022 bertempat di Desa Lambada Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

⁷⁰ Wawancara dengan Fatimah Zuhra, CO Flower Aceh wilayah Kota Banda Aceh, 24 Mei 2022, di Caffe Bungong, Gp. Pineung Kec Syiah Kuala, Kota Banda Aceh.

maksud dan tujuan Flower kepada masyarakat agar maksud dan tujuan mereka tersampaikan.⁷¹

2) Bermitra Dengan Pemerintah

Dalam menyampaikan persoalan-persoalan terkait perempuan Flower Aceh juga bermitra dengan pemerintah, walaupun Flower merupakan lembaga swadaya tetapi untuk hasil yang memuaskan Flower juga membangun kerja sama dengan pemerintah agar persoalan-persoalan terkait perempuan di dengar oleh penguasa.

Setelah penulis melakukan observasi di lapangan, penulis melihat bahwa dalam menyampaikan berbagai keluhan kesah yang berkembang di masyarakat, Flower Aceh menjalin kerja sama dengan lembaga pemerintah menggunakan strategi sosialisasi dengan menerapkan pola komunikasi sirkular di mana pesan disampaikan melalui proses *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah memproduksi atau menyampaikan pesan yang disebut sebagai komunikator, dan *decoding* adalah proses penerimaan pesan yang dilakukan oleh penerima yang disebut dengan komunikan, hubungan antara *encoding* dan *decoding* saling terkait serta saling mempengaruhi satu sama lain. Penulis melihat pada strategi sosialisasi ini Flower Aceh dan Lembaga pemerintah kerap membuat program bersama seperti program perumusan qanun yang bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, seperti qanun jinayat, qanun perlindungan anak dan antara kedua belah pihak saling

⁷¹ Observasi dilakukan pada tanggal 19 Mei 2022 bertempat di Desa Lambada Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

mendapatkan keuntungan dari kerja sama tersebut.⁷² Pemerintah pun kerap memberikan solusi kepada Flower Aceh terkait persoalan yang kerap dialami perempuan, solusi tersebut seperti diskusi dengan beberapa Lembaga pemerintah seperti Kementerian Agama (KEMENAG), Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA), dan lainnya untuk mencari jalan keluar, terkadang juga solusi yang diberikan pemerintah berupa membuat pelatihan atau webinar mengenai kesetaraan gender dan yang mengisi pelatihan tersebut merupakan Lembaga pemerintah tersebut.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara penulis dengan Rusli Sumanda Peserta yang sering ikut bergabung dalam berbagai kegiatan Flower, di Lira Kupi pada hari Jum'at, 27 Mei 2022. Ia menjelaskan bahwa Flower Aceh sering bermitra dengan pemerintah dan menghasilkan timbal balik.

“Dari kaca mata saya sebagai peserta yang sering ikut pelatihan dengan Flower mulai dari tahun 2016, saya melihat Flower menjalin kerja sama dengan berbagai instansi pemerintah dengan memakai pola komunikasi searah yaitu saling menimbulkan feedback, Flower sering mengadakan diskusi dengan instansi pemerintah membahas isu-isu yang sedang marak terjadi, saya pernah ikut menjadi peserta diskusi Flower pada acara hak asasi perempuan, pada acara tersebut Flower menyampaikan berbagai permasalahan terkait hak-hak perempuan, nah instansi pemerintah mendengarkan keluhan tersebut dengan baik, pemerintah juga terkadang memberikan solusi”. Ungkapnya.⁷³

3) Bermitra Dengan Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Tokoh adat merupakan seseorang yang memiliki wewenang di kalangan masyarakat, dan tokoh agama berarti orang terpandang serta terkemuka di

⁷² Observasi dilakukan pada tanggal 17 Maret 2022, bertempat di Sei Hotel Banda Aceh di Jl. Tanoh Abee No.71, Mulia, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh.

⁷³ Wawancara dengan Rusli Sumanda Peserta pelatihan kesetaraan gender Flower Aceh, 27 Mei 2022, di Lira Kupi, Jl. Utama Rukoh, Kec Darussalm, Kab Aceh Besar.

kalangan masyarakat, Flower memiliki forum tokoh adat dan tokoh agama dalam menyampaikan berbagai persoalan perempuan di berbagai desa-desa.

Berdasarkan observasi penulis bahwa Flower bermitra dengan tokoh adat dan agama menggunakan strategi sosialisasi dengan menerapkan pola komunikasi sekunder,⁷⁴ ada lima unsur yang dibahas dalam pola komunikasi ini yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya.⁷⁵ Dengan adanya unsur- unsur tersebut, memberi pemahaman bahwa proses komunikasi menyangkut siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang disebut sebagai komunikator.

Mengatakan apa, maksudnya pesan yang akan disampaikan oleh Flower, terkadang melalui saluran berupa media, atau secara langsung, agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar kepada tokoh adat dan tokoh agama. Terakhir apa akibatnya yaitu proses komunikasi yang disampaikan Flower kepada tokoh adat dan tokoh agama apakah memberikan kesadaran kepada masyarakat.

4) Publikasi Lewat Media Sosial

Pemanfaatan media sosial yang ada baik itu Facebook, Instagram, Website, You Tube merupakan satu dari sekian banyak cara yang dilakukan Flower Aceh dalam menyebarkan informasi-informasi kepada masyarakat terkait konstruksi gender dan lainnya.

Media sosial berpengaruh untuk membuka pikiran masyarakat, karena saat ini zaman sudah canggih dengan berbagai teknologi, media sosial

⁷⁴ Observasi dilakukan pada tanggal 13 Februari 2022, bertempat di Le Rasa Café di Jl. Tandi III No 27, Ateuk Munjeng, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

⁷⁵<https://ejournal.unsrat.ac.id>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2022, Pukul 05.55 Wib.

mudah diakses kapan saja dan di mana saja, strategi sosialisasi lewat media sosial ini merupakan ciri dari pola komunikasi secara linear yaitu pola komunikasi satu arah, karena dalam pola komunikasi ini tidak ada *feedback* dari komunikan, komunikator hanya menyampaikan informasi melalui media dan komunikator tidak mengetahui respon dari komunikan. sebagaimana yang dikatakan oleh AUFAR FARIZI bahwa Flower Aceh sering menyampaikan informasi lewat media sosial dan media sosial sifatnya satu arah. Hal demikian disampaikan oleh AUFAR FARIZI orang yang pernah mengisi acara di kegiatan Flower.

“Flower Aceh sering menyampaikan informasi dan kegiatan mereka lewat media sosial, tetapi media sosial sifatnya komunikasi satu arah, kita hanya tau bahwa Flower telah menyampaikan informasi dengan baik melalui media, tetapi kita tidak tau apakah komunikan menerima informasi tersebut dengan baik juga”. Ungkapnya.⁷⁶

C. Pembahasan

Pada bagian sub bab di metode penelitian penulis telah menjelaskan bahwa penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, pada metode deskriptif penulis mendapatkan hasil temuan dari analisis serta melihat fakta di lapangan. Kemudian juga penulis mendapatkan temuan dari wawancara langsung maupun tak langsung dari beberapa narasumber. Seperti pada hasil penelitian yang telah penulis paparkan bahwa konstruksi gender merupakan suatu paham yang menganggap kekuasaan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, konstruksi gender lahir dari budaya patriarki yang telah

⁷⁶ Wawancara dengan AUFAR FARIZI pengisi acara kesetaraan gender Flower Aceh, 31 Mei 2022, di Universitas Islam Negeri Ar-raniry, Banda Aceh.

melekat sejak lama di masyarakat, terkhususnya masyarakat Aceh. Masyarakat Aceh menganggap konstruksi gender merupakan suatu hal yang biasa saja dan tidak terdapat masalah didalamnya, namun dengan berkembangnya zaman, pikiran perempuan semakin terbuka bahwa peran laki-laki dan perempuan itu sama, hanya saja yang membedakannya terletak dari ciri biologis.

Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mengubah pola pikir masyarakat akan hal tersebut, Flower Aceh merupakan suatu Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan, Flower Aceh kerap melakukan kegiatan mengenai konstruksi gender pada masyarakat Aceh, seperti menjalin kerja sama dengan organisasi luar, membangun sekolah HAM, pengorganisasian serta diskusi publik agar pikiran masyarakat tidaklah sempit dan bisa terbuka, hal tersebut merupakan suatu usaha agar terciptanya kesetaraan gender pada masyarakat, tetapi setelah penulis melakukan observasi di lapangan, seberapa banyak pun kegiatan yang dilakukan Flower Aceh dalam mewujudkan kesetaraan gender pada masyarakat Aceh belum tercapai, dari hasil observasi dan wawancara penulis melihat bahwa masih banyak sekali masyarakat yang menganggap tugas perempuan itu di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik, hal ini terjadi karena pikiran mereka telah terdoktrin dari sejak kecil dan mereka hidup di ranah yang masyarakatnya memegang prinsip patriarki.

Serta juga dari hasil temuan peneliti di lapangan bahwa dalam melakukan kegiatannya Flower Aceh belum menyeluruh untuk menyampaikan kegiatan mereka kepada masyarakat, jejaringnya memang ada di hampir seluruh Aceh, tetapi fokus mereka lebih kepada anak muda dan perempuan yang terkena kasus

saja, sedangkan kepada masyarakat cakupan mereka belum meyeluruh. Hal ini terjadi karena sulit untuk membuka pikiran masyarakat yang terbelah telah terdoktrin dari sejak kecil.

Dalam teori relasi gender dijelaskan bahwa terdapat relasi kuasa diantara laki-laki dan perempuan, sehingga menyebabkan ketimpangan gender dan merugikan pihak perempuan. Relasi gender beranggapan bahwa kuasa didistribusikan diantara kedua jenis kelamin tersebut. Perbedaan peran gender sebenarnya sangat membantu kita untuk melihat kembali tentang bagaimana pembagian peran yang semestinya, tetapi selama ini kita hanya menganggap peran tersebut telah melekat pada perempuan dan laki-laki sesuai opini yang berkembang di masyarakat. Teori relasi gender sangat relevan untuk membantu penulis melihat fakta di lapangan, bahwa Masyarakat Aceh masih kukuh memegang prinsip mereka dan sulit untuk diubah walaupun sudah melakukan beberapa upaya-upaya.

Kemudian dalam teori konstruksi sosial juga dijelaskan bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah yang saling terikat. Kenyataan adalah suatu fakta atau fenomena-fenomena yang diakui keberadaannya dan benar adanya, sedangkan pengetahuan adalah suatu informasi terkait fenomena-fenomena yang diperoleh berdasarkan pengalaman seseorang. Konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan maka konstruksi tidak bisa lepas dari pengetahuan yang ada dalam masyarakat dan sekaligus proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan.

Strategi sosialisasi Flower Aceh lahir dari fenomena-fenomena yang berkembang di kalangan masyarakat terkait konstruksi gender, strategi sosialisasi ini bertujuan sebagai pengetahuan untuk menanamkan kesadaran dan memberikan kenyataan yang benar adanya dan sesuai fakta kepada masyarakat mengenai konstruksi gender, strategi sosialisasi ini dijadikan sebagai informasi dan pengetahuan baru bagi masyarakat agar terciptanya tatanan yang lebih baik.

Dari pembahasan di atas dan sesuai dengan penelitian di lapangan penulis melihat bahwa apa yang dijelaskan oleh teori konstruksi sosial sangatlah benar bahwa konstruksi gender tidak bisa lepas dari pengetahuan yang ada dalam masyarakat, seperti halnya Flower Aceh merupakan LSM yang bergerak dalam bidang pemberdayaan perempuan, Flower Aceh berperan sebagai Lembaga yang peduli dengan persoalan-persoalan yang kerap terjadi pada perempuan, persoalan mengenai konstruksi gender pun sudah sering Flower Aceh teliti dan mencari solusi bagaimana menyadarkan masyarakat bahwa peran laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, namun masih banyak masyarakat yang berpegang teguh pada pengetahuan mereka yang telah berkembang sangat lama dan cara pandang mereka susah untuk diubah.

Flower Aceh telah menggunakan berbagai macam strategi serta sudah menerapkan pola komunikasi yang amat baik, dalam hal ini Flower Aceh menggunakan empat pola komunikasi, seperti pola komunikasi primer dengan mengandalkan community organizer turun ke lapangan serta dekat dan terlibat langsung ke masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat bahwa tugas perempuan tidak hanya Kasur sumur dan dapur saja, kemudian tidak hanya lewat

pola komunikasi primer, Flower Aceh juga menggunakan pola komunikasi sekunder dengan cara bermitra dengan petinggi-petinggi desa yaitu tokoh adat dan tokoh agama dengan menerapkan forum diskusi terkait hak-hak perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung, tidak berhenti disitu Flower Aceh juga menggunakan pola komunikasi sirkular yaitu bermitra dengan pemerintah agar pemerintah menyampaikan dan mensosialisasikan langsung kepada masyarakat, selanjutnya Flower Aceh tidak melupakan pola komunikasi linear yaitu menyampaikan kepada masyarakat lewat sosial media.

Tetapi, dalam meneliti sebuah masalah tentunya banyak temuan dilapangan yang kita dapatkan tidak sesuai dengan keinginan yang digaungkan. Kurang lebih selama dua bulan penulis meneliti tentang pola komunikasi LSM Flower Aceh tentang konstruksi gender kepada masyarakat belum maksimal, karena masih banyak masyarakat beranggapan bahwa memang perempuan bertugas memasak, mencuci, mengurus suami, mengurus anak, setia dan patuh kepada perintah orang tua dan suami, jika pun perempuan bekerja di ranah publik, tetap saja ranah domestik merupakan pekerjaan mutlak seorang perempuan.

Hal ini terjadi karena pengetahuan masyarakat mengenai konstruksi gender sudah berkembang dari abad ke abad dan susah untuk di ubah, seperti yang dijelaskan oleh teori konstruksi sosial, tidak hanya karena itu menurut penulis hal ini terjadi juga karena pemerintah masih kurang dalam mensosialisasikan isu mengenai kesetaraan gender, walaupun Flower telah bermitra dengan pemerintah, tetapi pemerintah masih kurang tanggap dalam menangani persoalan ini, karena bagi pemerintah dan Flower Aceh saat ini yang perlu diberikan pengetahuan

mengenai kesetaraan gender adalah kalangan muda baik itu perempuan dan laki-laki yang masih remaja agar pikiran mereka tidak mengikuti budaya patriarki yang telah melekat di Aceh sejak dulu, kemudian juga Flower Aceh belum terlalu fokus menerapkan pola komunikasi mereka kepada masyarakat, mereka lebih berfokus menjalin pola komunikasi dengan pemerintah agar dapat merubah tatanan, karena Flower Aceh menganggap pemerintah sebagai tameng yang dapat merubah tatanan masyarakat.

Selama penulis melakukan observasi di lapangan penulis mendapatkan temuan bahwa tantangan dan hambatan Flower Aceh dalam konstruksi gender pada masyarakat aceh, terlihat pada budaya patriarki yang telah melekat di masyarakat sejak lama sehingga Flower Aceh belum bisa mengubah pola pikir masyarakat dan juga masih ada beberapa perempuan yang menganggap bahwa memang domestik adalah tugas mereka dan segala kebutuhan perempuan ditanggung oleh laki-laki. Tidak hanya hambatan yang penulis temukan, namun ada juga capaian keberhasilan dari Flower Aceh dalam konstruksi gender, penulis melihat setiap kegiatan mengenai Lembaga mereka, baik itu kegiatan konstruksi gender, kekerasan seksual, diskusi publik sasaran utama mereka adalah anak muda baik itu laki-laki dan perempuan, setelah penulis mewawancarai direktur Flower Aceh alasan mereka lebih berfokus kepada anak muda karena anak muda merupakan perubahan bagi peradaban, jadi Flower Aceh tidak ingin anak muda berpikiran kuno seperti kebanyakan masyarakat Aceh yang memegang prinsip patriarki, jadi Flower Aceh menanamkan benih-benih ilmu mengenai kesetaraan gender kepada anak muda, dan penulis melihat sangat banyak anak muda yang

berpartisipasi dalam kegiatan LSM Flower Aceh tersebut. Berdasarkan hasil temuan penulis, pola komunikasi yang dibangun Flower Aceh dalam konstruksi gender pada masyarakat Aceh belum maksimal, memang Flower Aceh telah menerapkan empat pola komunikasi, namun Flower Aceh lebih memfokuskan membangun pola komunikasi dengan pemerintah, serta Bahasa komunikasi yang digunakan Flower Aceh tujuannya lebih kepada anak muda.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa:

1. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh merupakan lembaga yang bertujuan untuk mewujudkan tatanan sosial yang demokratis, adil dalam pola relasi perempuan dan laki-laki dalam segala aspek kehidupan, serta mengkonsentrasikan diri pada pemberdayaan perempuan dan penegakan hak-hak asasi perempuan melalui berbagai cara seperti diskusi publik, webinar, seminar dan lainnya. Kegiatan Flower Aceh dalam program kesetaraan gender ada beberapa diantaranya, menjalin kerja sama dengan APWLD organisasi internasional, memberikan pendidikan lewat sekolah Hak Asasi Manusia (HAM), pengorganisasian dan diskusi publik.
2. Dalam menyampaikan informasi terkait konstruksi gender kepada masyarakat Flower Aceh menggunakan empat pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer yaitu menerapkan komunikasi verbal dan nonverbal, pola komunikasi sekunder yaitu berkomunikasi dengan menggunakan teknologi informasi, pola komunikasi sirkular yaitu dengan menggunakan proses *incoding* dan *decoding* agar menimbulkan *feedback* serta pola komunikasi linier yaitu mensosialisasikan lewat media sosial. Dalam menyadarkan masyarakat agar terciptanya kesetaraan gender, Flower Aceh memiliki beberapa strategi yaitu dengan cara mendekati CO dan masyarakat, membangun jaringan dengan

tokoh adat dan tokoh agama baik secara langsung maupun tidak langsung, juga bermitra dengan pemerintah serta publikasi lewat media sosial.

B. Saran

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh agar tetap semangat dalam menjalankan setiap program-programnya terutama program mengenai konstruksi gender agar terciptanya kesetaraan gender.
2. Diharapkan kepada pemerintah dan aparat penegak hukum agar dapat mensosialisasikan isu tentang konstruksi gender di segala bidang.
3. Penelitian ini diharapkan bisa membuka wawasan baru bagi masyarakat Aceh agar lebih mengetahui peran laki-laki dan perempuan yang sebenarnya. Serta dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada perempuan bisa membuka pemikiran mereka tentang hak-hak perempuan, karena sejatinya pekerjaan domestik bukanlah hak mutlak seorang perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Andrik, Purwasito. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- Bahasa, Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Berger, L. Peter. et al. *Modernisasi dan Kesadaran Manusia*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Canggara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- Diana Lumbantobing, dkk. *Panjang Kepemimpinan Feminist LSM Perempuan di Sumatera*. Sumatera Utara : Medan Ekspres 2019.
- Djam'am Satori, Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Effendy, Onong Uchjana. *Dinamika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Effendy, Onong Uchjana. *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Emzir. *Analisis Data Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Insistpress, 2008.
- Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: cv alfabeta, n.d, 2005.
- Hasanah, Uswatun. *Konsep Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih dan Relevansinya dalam Pendidikan Sosial*. Cirebon : IAIN Syeh Nurjati, 2013.
- Jeanny, maria fatimah. *Komunikasi Keluarga Meningkatkan Akses Pendidikan Bagi Kesetaraan Anak Perempuan dalam Lingkaran Kemiskinan*. Pekanbaru: PT. Mimbar, 2014.
- Lusia Palulungan, dkk. *Perempuan Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan baKTI, 2020.
- Manuaba, Putera. *Memahami Teori Konstruksi Sosial*. Surabaya : Universitas Airlangga, 2008.

Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Nasehudi, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Nisa, Ainun Ikhrom. *Pola Komunikasi Jaringan Kelompok Perempuan Dalam Peningkatan Partisipasi Politik Di Yogyakarta*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2020.

Rahmadi. *Pengantar Metode Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.

sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&d*. Bandung: alfabeta, 2019.

Zaenal Mukarom, *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Jurnal

T. Saiful. “Gender Perspektif Dalam Formalisasi Syariat Islam Di Aceh Gender Perspective In Formalization Of Islamic Law In Aceh”. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*. Vol. 18. No. 2. Agustus. 2016.

Muhammad, Ikrom. “Syariat Islam Dalam Perspektif Gender Dan Hak Asasi Manusia (HAM)” . *Jurnal Supremasi Hukum*. Vol.2. No’1. Juni 2013.

Iqbal, Mahathir Muhammad. “Diskursus Gender dalam Pendidikan Islam” *Jurnal Studi Keislaman*. Vol 15. Juni. 2015. Hal.

Pratiwi, Rhesa Zuhriya Briyan. “Pola Komunikasi Perempuan Dalam Mengkonstruksi Identitas Gender Pada Gerakan Pkk” *Journal Of Rural And Development*. Volume. Vi No. 1. Februari. 2015.

Skripsi dan Tesis

Intan Julia, *Peran Flower Aceh Dalam Mengurangi Angka Kekekrasan Terhadap Perempuan Di Dalam Masyarakat Aceh*. skripsi. Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2019.

Wardani, Eka Harisma. *Belenggu-Belenggu Patriarki: Sebuah Pemikiran Feminisme Psikoanalisis Toni Morrison Dalam The Bluest Eye*. Undergraduate thesis. University of Diponegoro, 2005.

Sumber Internet

[https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase tenaga kerjaformal menurut jeniskelamin.html](https://www.bps.go.id/indicator/6/1170/1/persentase_tenaga_kerjaformal_menurut_jeniskelamin.html) Diakses pada tanggal 02 April 2022, Pukul 05.58 Wib.

[https://www.bps.go.id/indicator/19/1174/1/upahrata-rata-per-jam-pekerja-menurut-jenis kelamin.html](https://www.bps.go.id/indicator/19/1174/1/upahrata-rata-per-jam-pekerja-menurut-jenis_kelamin.html) Diakses pada tanggal 02 April 2022, Pukul 06.09 Wib.

<https://youtu.be/n4NldXHEorU> Diakses pada tanggal 10 April 2022, pukul 14.28 Wib.

<https://youtu.be/KJvMUYQLYRI> Diakses pada tanggal 10 April 2022, pukul 14.30 Wib.

<https://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-pola-komunikasi.htm> Diakses pada tanggal 11 April, Pukul 22.45 Wib.

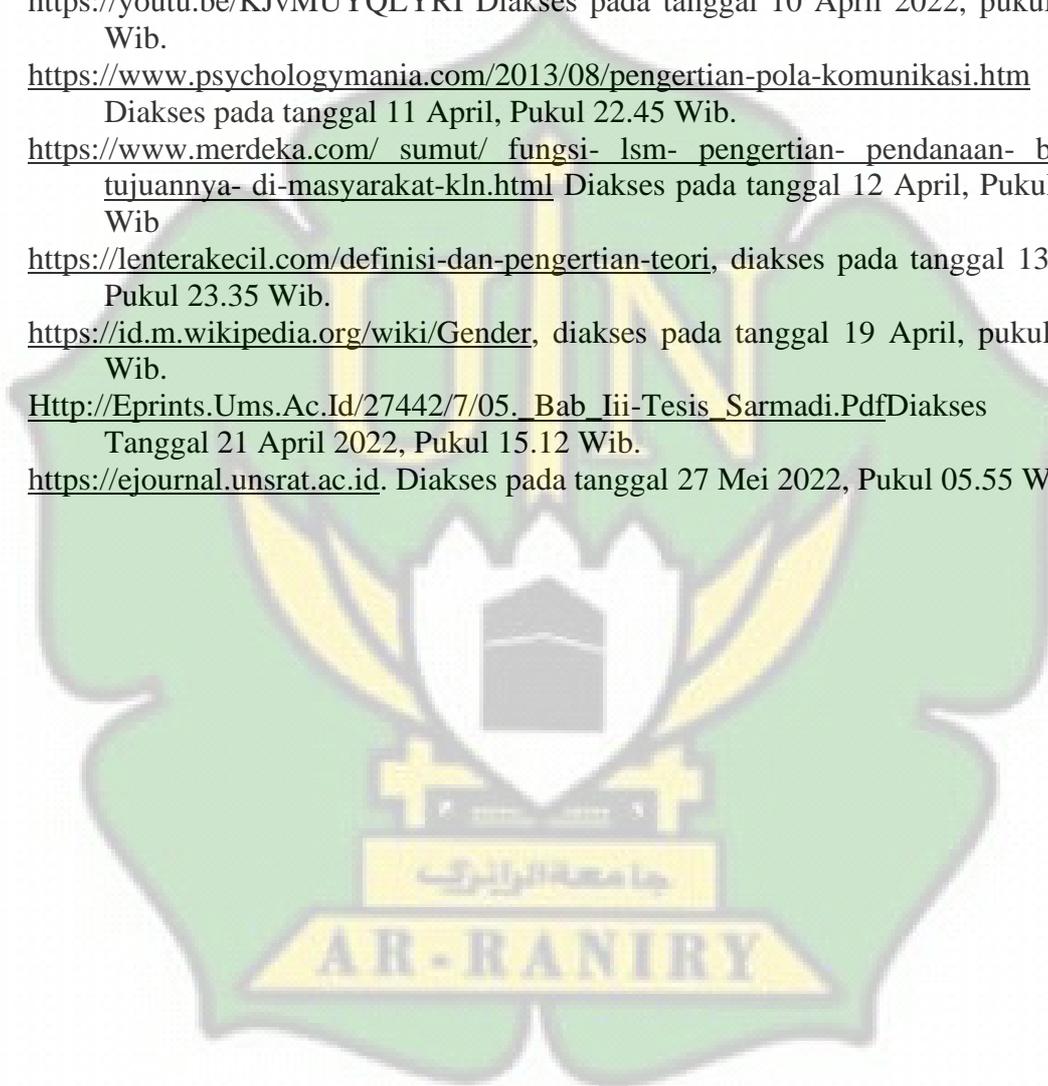
<https://www.merdeka.com/sumut/fungsi-lsm-pengertian-pendanaan-beserta-tujuannya-di-masyarakat-kln.html> Diakses pada tanggal 12 April, Pukul 02.59 Wib

<https://lenterakecil.com/definisi-dan-pengertian-teori>, diakses pada tanggal 13 April, Pukul 23.35 Wib.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gender>, diakses pada tanggal 19 April, pukul 23.30 Wib.

[Http://Eprints.Ums.Ac.Id/27442/7/05_Bab Iii-Tesis_Sarmadi.Pdf](Http://Eprints.Ums.Ac.Id/27442/7/05_Bab_Iii-Tesis_Sarmadi.Pdf) Diakses Pada Tanggal 21 April 2022, Pukul 15.12 Wib.

<https://ejournal.unsrat.ac.id>. Diakses pada tanggal 27 Mei 2022, Pukul 05.55 Wib.



DOKUMENTASI



1. Wawancara dengan direktur Flower Aceh



2. Wawancara dengan peserta pelatihan konstruksi gender pada LSM Flower Aceh



3. Wawancara dengan pemuda yang pernah mengisi pelatihan terkait konstruksi gender pada Flower Aceh



4. Foto kegiatan konstruksi gender pengorganisasian berupa seminar terkait tentang gender

AR-RANIRY



5. Foto kegiatan diskusi publik terkait konstruksi gender



6. Foto kegiatan dengan pemerintah terkait Qanun anak dan hak perempuan



7. Foto kegiatan pelatihan antar LSM



8. Registrasi peserta pelatihan



9. Foto kegiatan diskusi mengenai kesetaraan gender

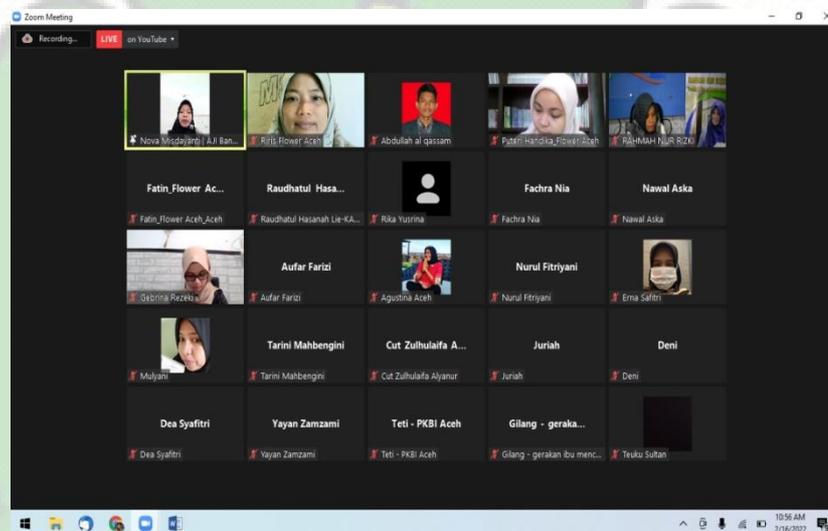
DAFTAR HADIR PESERTA

No.	Nama	P/L	Institusi/Jabatan	Keterangan	Tanda Tangan
1	Muhammad Khairir	L	PKBI Aceh	Alamat: Nisa, Lhoenga A Besar No. HP: 0953 7074 1311	<i>[Signature]</i>
2	AGUSTINA	P	SEIA	Alamat: Lampong No. HP: 0852 6025 8446	<i>[Signature]</i>
3	Khuzaimah	P	Flower Aceh	Alamat : No. HP: 0852 7734 2111	<i>[Signature]</i>
4	Hendri Saputra	L	Kontra Aceh	Alamat : No. HP: 081153 62 251	<i>[Signature]</i>
5	Mirlaila	P	WALHI Aceh	Alamat: Gaseu Komplek No. HP: 0852 6024 4756	<i>[Signature]</i>
6	Ken Zuroida	P	Koalisi NGO HAM	Alamat: Banda No. HP: 0812 7108 8206	<i>[Signature]</i>
7	Aulia Akbar	L	YAHIAU	Alamat: LAMCOT No. HP: 08210140343	<i>[Signature]</i>
8	Ronal Oktoviano	L	YAHIDAU	Alamat: Pesan Banda No. HP: 0822 8166 1079	<i>[Signature]</i>
9	Hendri Isman	L	Flower Aceh	Alamat : No. HP: 0813 6049 727	<i>[Signature]</i>
10	Osati Soeman	P	Balai Gyud	Alamat: Pungo Ujung No. HP: 08360 112309	<i>[Signature]</i>
11	Jodi Rahmawati	P	PKBI	Alamat: B. ACE No. HP: 08159580 087	<i>[Signature]</i>

10. Foto absensi peserta pelatihan kesetaraan gender



11. Foto kegiatan pelatihan mengenai gender publikasi media social



12. Foto kegiatan pengorganisasian berupa webinar terkait kesetaraan gender dan kekerasan seksual

جامعة الزاوية
AR-RANIRY

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PENELITIAN

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian penulis yang berjudul **“Pola Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh Dalam Konstruksi Gender Pada Masyarakat Aceh”** berikut daftar pertanyaan :

1. Pertanyaan kepada LSM Flower Aceh

- Kapan Flower Aceh didirikan/terbentuk ?
- Bagaimana latar belakang terbentuknya LSM Flower Aceh ?
- Apa saja tujuan dari LSM Flower Aceh, dan bagaimana cara LSM Flower Aceh dalam mewujudkan tujuan tersebut ?
- Siapa saja anggota LSM Flower Aceh serta backround pekerjaannya ?
- Bagaimana cara LSM Flower Aceh membangun jejaring keanggotaan dan relasinya ?
- Bagaimana metode LSM Flower Aceh dalam menunjukkan eksistensinya pada masyarakat ?
- Dari mana sumber dana LSM Flower Aceh ?
- Adakah bentuk keberhasilan LSM Flower Aceh dalam ranah kebijakan publik ?
- Apa saja program dari LSM Flower Aceh ?
- Flower Aceh merupakan Lembaga yang berfokus pada perempuan, mengapa Flower Aceh tertarik untuk membahas mengenai gender ?
- Apa tujuan LSM membuat pelatihan tentang konstruksi gender ?
- Sejauh mana LSM menjelaskan mengenai Kontruksi gender kepada masyarakat ?
- Apa saja Kegiatan Flower Aceh dalam mengatasi stereotip-stereotip yang berkembang di masyarakat terkait konstruksi gender?
- Apa saja hambatan LSM Flower Aceh dalam mewujudkan kesetaraan gender?
- Bagaimana sosialisasi LSM Flower Aceh kepada masyarakat mengenai konstruksi gender?
- Sudah sejauh mana progres LSM Flower Aceh dalam mewujudkan kesetaraan gender ?

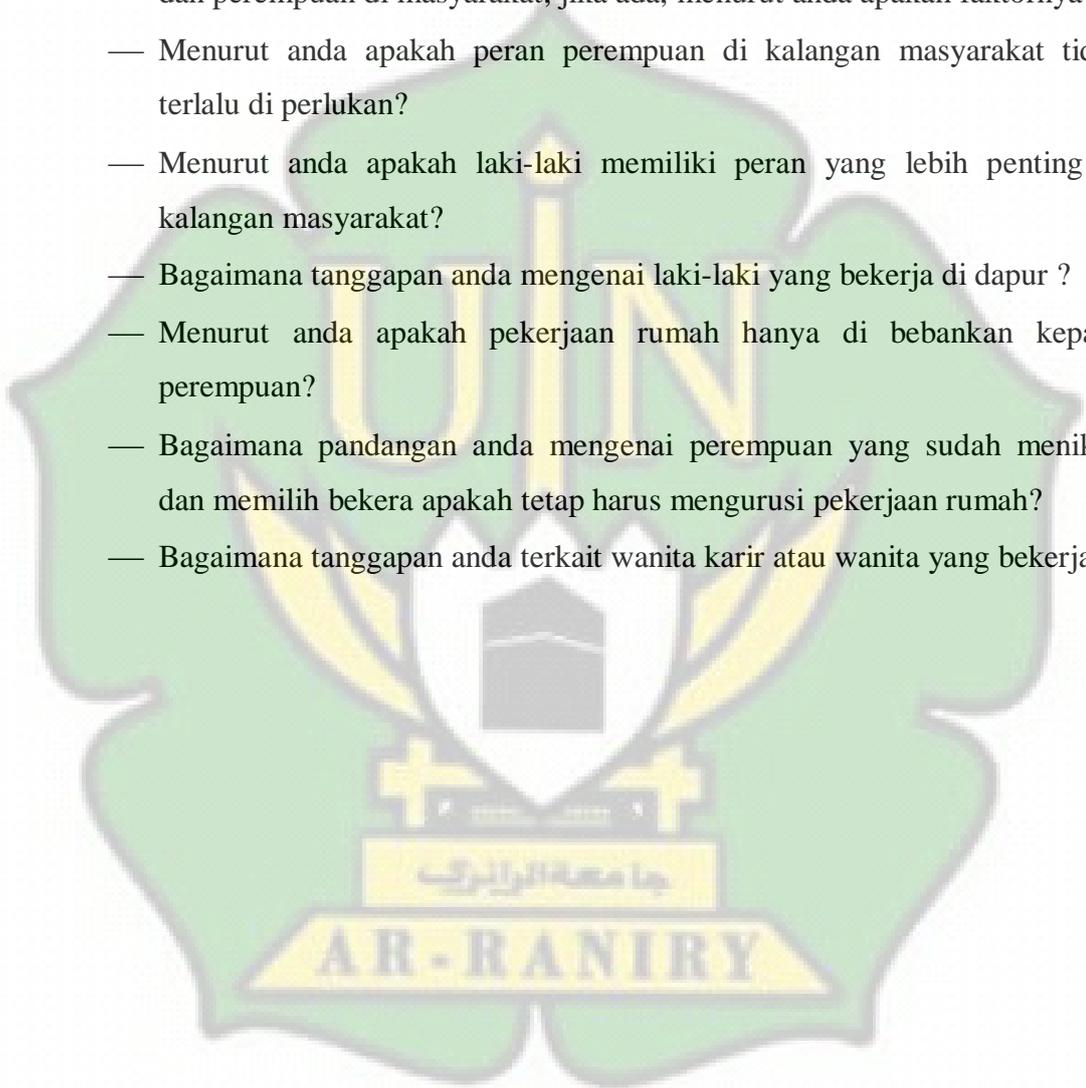
— Bagaimana komunikasi yang dibangun oleh LSM Flower Aceh dalam pendekatan kepada masyarakat?

2. Pertanyaan kepada masyarakat yang pernah mengikuti kegiatan LSM Flower Aceh

- Dari mana anda mengetahui LSM Flower Aceh ?
- Sebelum ikut serta kegiatan LSM Flower Aceh sejauh mana anda mencari tau tentang LSM Flower Aceh ?
- Hal apa yang menjadi motivasi anda sehingga memutuskan untuk ikut bergabung dalam kegiatan LSM Flower Aceh ?
- Apa yang anda harapkan sebelum ikut kegiatan LSM Flower Aceh ?
- Apa saja yang anda dapatkan selama mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM Flower Aceh ?
- Bagaimana tanggapan anda mengenai kegiatan yang dilaksanakan oleh LSM Flower Aceh ?
- Apakah anda memiliki ketertarikan selama mengikuti kegiatan tersebut ?
- Kegiatan Flower Aceh salah satunya membahas mengenai konstruksi gender, bagaimana pemahaman anda mengenai gender ?
- Apa yang anda pahami terkait konstruksi gender ?
- Menurut anda apakah perempuan yang bekerja di ranah publik, tetap wajib bekerja di ranah domestik ?
- Bagaimana tanggapan anda jika seorang laki-laki tidak bekerja di ranah publik, tetapi bekerja di ranah domestik ?
- Bagaimana tanggapan anda mengenai laki-laki yang memiliki peran ganda, contohnya seperti bekerja di ranah publik dan domestik ?
- Apakah menurut anda ranah domestik merupakan kewajiban bagi seorang perempuan ?
- Apakah menurut anda jika seorang laki-laki mencuci pakaian, mencuci piring akan menurunkan maskulinitas nya ?
- Apakah anda mengalami perubahan sudut pandang setelah mengikuti kegiatan dari LSM Flower Aceh, dan tolong berikan alasan anda ?
- Bagaimana LSM Flower Aceh ini di dalam pikiran anda setelah anda mengikuti kegiatannya ?

3. Pertanyaan kepada masyarakat Aceh

- Apa yang anda ketahui tentang gender ?
- Bagaimana pemahaman anda terkait gender ?
- Menurut anda apa yang membedakan antara laki-laki dan perempuan ?
- Bagaimana pemahaman anda terkait peran laki-laki dan perempuan?
- Apakah anda merasakan adanya kesenjangan kedudukan antara laki-laki dan perempuan di masyarakat, jika ada, menurut anda apakah faktornya ?
- Menurut anda apakah peran perempuan di kalangan masyarakat tidak terlalu di perlukan?
- Menurut anda apakah laki-laki memiliki peran yang lebih penting di kalangan masyarakat?
- Bagaimana tanggapan anda mengenai laki-laki yang bekerja di dapur ?
- Menurut anda apakah pekerjaan rumah hanya di bebankan kepada perempuan?
- Bagaimana pandangan anda mengenai perempuan yang sudah menikah dan memilih bekerja apakah tetap harus mengurus pekerjaan rumah?
- Bagaimana tanggapan anda terkait wanita karir atau wanita yang bekerja?



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: B.1858/Un.08/FDK/KP.00.4/04/2022

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2021/2022

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Azman, M. LKom..... PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Fitri Meliya Sari, M.LKom PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi:

Nama : Tarini Mahbengini

NIM/Jurusan : 180401007/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Pola Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh Dalam Konstruksi Gender Pada Masyarakat Aceh*

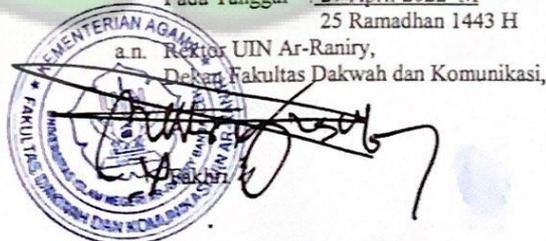
- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2022;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 27 April 2022 M

25 Ramadhan 1443 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 27-Apr-23



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.1883/Un.08/FDK-1/PP.00.9/05/2022
Lamp :-
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **TARINI MAHBENGINI / 180401007**
Semester/Jurusan : VIII / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat sekarang : Baet, Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Pola Komunikasi Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Flower Aceh Dalam Konstruksi Gender Pada Masyarakat Aceh***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 11 Mei 2022
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,

Berlaku sampai : 22 Juli 2022

Drs. Yusri, M.L.I.S.